

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ILMU TAFSIR SISWA KELAS X
JURUSAN KEAGAMAAN DI MAN 1 MODEL KOTA BENGKULU**



T E S I S

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**

Oleh :

Yusra

NIM : 2163020943

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PROGRAM PASCA SARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jl. Raden fatah pagar dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Optimalisasi Pembelajaran Ilmu Tafsir Siswa Kelas X Jurusan Keagamaan di MAN 1 Model Kota Bengkulu"

Yang ditulis oleh :

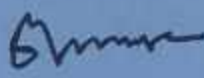
Nama : Yusra
NIM : 2163020940
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bengkulu, 09 Agustus 2018

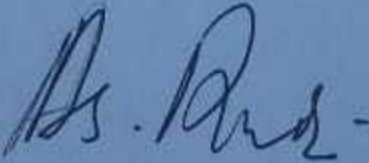
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001


Dr. Syamsul Rizal, M.Pd
NIP: 196901291999031001

Mengetahui
Ketua Prodi PAI


Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP: 197601192007011018



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jl. Raden fatah pagar dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

**"Optimalisasi Pembelajaran Ilmu Tafsir Siswa Kelas X Jurusan Keagamaan di MAN 1
Model Kota Bengkulu"**

Penulis :

Yusra
NIM: 2163020943

Telah dipertahankan di depan tim Penguji tesis program pascasarjana Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Senin tanggal 09 Juli 2018

TIM PENGUJI

- 1 **Prof. Dr. H.Rohimin, M.Ag**
(Ketua / Penguji)
- 2 **Dr. Syamsul Rizal, M.Pd**
(Pembimbing/ Sekretaris)
- 3 **Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd**
(Penguji Utama)
- 4 **Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd**
(Pembimbing / Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, 09 Agustus 2018
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu

(.....)
Prof. Dr. H. Rohimin., M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

MOTTO

“Jadikanlah dirimu bagaikan pohon yang rindang tempat insan berteduh dan janganlah seperti pohon yang kering tempat punggung melepas rindu”

لَيْسَ الْيَتِيمُ الَّذِي قَدْ مَاتَ وَالِدُهُ بَلِ الْيَتِيمُ يَتِيمُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Bukanlah anak yatim itu yang telah meninggal orang tuanya, tapi (sebenarnya) yatim itu adalah yatim ilmu dan budi pekerti.

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُرَيَّنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالٌ

Bukanlah kecantikan itu dengan pakaian yang menghias kita, sesungguhnya kecantikan itu ialah kecantikan dengan ilmu dan budi pekerti.

Persembahan

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-nya, sebuah karya ilmiah ini mampu saya selesaikan dengan segala usaha dan do'a. Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga ku persembahkan Tesis ini sepenuhnya teruntuk :

- Ayahanda Saidina Ali dan Si'un Ruhan dan ibunda tercinta Rusiati dan Zaimawati, yang telah mendidik , membimbing dan mendoakanku disetiap sujudnya. Sehingga saya mampu menyelesaikan tesis dan perkuliahan saya dengan sebaik-baiknya dan berupaya untuk tidak mengecewakannya.
- Istriku tercinta “Zakiyah Hayati” yang senantiasa mendukung dan mendo'akan dalam menyelesaikan studi S2 ku.
- Terkhusus bidadari kecilku “Nabilah Alfhatunnisa dan Naura Shofwatunnisa” yang menjadi penyemangat dalam setiap lelahku. Semoga Abi bisa Menjadi suri Tauladan yang baik buat bidadariku yang tersayang.
- Seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan dan orang-orang yang selalu memberikan semangat untuk pantang menyerah dalam setiap perjuanganku.
- Dan yang terakhir Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaedah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 10 Juni 2018
Saya yang menyatakan




Yusra
NIM 2163020940

ABSTRAK

YUSRA. Tesis. 2018. Judul : Optimalisasi Pembelajaran Ilmu Tafsir Siswa Kelas X Jurusan Keagamaan Di MAN 1 Model Kota Bengkulu).

Pembimbing I. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. Pembimbing II Dr. Samsul Rizal. M.Pd

Kata Kunci : Optimalisasi, pembelajaran, ilmu Tafsir, dan jurusan Keagamaan MAN 1 Model Kota Bengkulu

Proses pendidikan dapat diupayakan melalui berbagai teknik dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang bisa mengembangkan kegiatan belajar siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik, yang bermanfaat bagi siswa itu sendiri serta diinginkan guru maupun orang tua. Oleh karena itu, berhasilnya proses pembelajaran dikelas tidak terlepas dari upaya guru dan orang tua sehingga siswa bisa berhasil dalam belajarnya. Untuk mewujudkan siswa yang berhasil dalam belajarnya, mempunyai pengetahuan yang luas, cakap dan kreatif maka perlu usaha untuk pengembangan potensi siswa disekolah. Dalam pelaksanaan proses belajar, siswa tidak terlepas dari berbagai masalah yang menyebabkan perkembangan belajarnya tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Demikian juga dengan siswa madrasah Aliyah Negeri 1 Model Kota Bengkulu, Walaupun mempunyai fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai serta proses pembelajaran yang baik, tetapi masih banyak siswa mengalami masalah-masalah pendidikan dan pelajaran. Pada dasarnya setiap gejala yang dialami siswa ada sesuatu yang melatarbelakanginya, demikian pula dengan berbagai masalah pendidikan dan pelajaran yang dialami siswa. Siswa yang tidak konsentrasi dalam belajar dapat dilatarbelakangi oleh gangguan kesehatan, kondisi keluarga yang kurang mendukung, tidak menyukai materi pelajaran dan sebagainya. Setiap jenis masalah banyak sekali faktor yang dapat melatarbelakanginya. Gejala masalah yang sama dapat dilatarbelakangi oleh faktor yang sama tetapi dapat juga dilatarbelakangi oleh faktor yang berbeda.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu : (1) Bagaimana upaya guru dalam optimalisasi minat belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Tafsir? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi pembelajaran Ilmu Tafsir?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus (case studies). Dalam penelitian kasus, unit yang diteliti lebih sempit tetapi mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: gambaran minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir siswa kelas X jurusan keagamaan di MAN 1 Model Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model paradigma naturalistik, yaitu suatu kajian tentang kegiatan manusia dalam konteks naturalistik untuk membangun pengetahuan yang dapat disepakati dan diterapkan dalam kehidupan. Kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Optimalisasi minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Dari analisa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa siswa kelas X jurusan keagamaan MAN 1 Model Kota Bengkulu sangat berminat dalam mengikuti pembelajaran ilmu tafsir, akan tetapi hanya saja dalam proses pembelajaran memiliki berbagai masalah sehingga kurang optimalnya pembelajaran ilmu tafsir. Maka dari itu guru harus melakukan upaya-upaya yang lebih agar dapat mengoptimalkan pembelajaran ilmu tafsir tersebut.

ABSTRACT

Yusra. Thesis. 2018 Title: Optimizing Learning Science Class X Tafsir Religious Department at MAN 1 Model Bengkulu City).

Supervisor Prof. I. Dr. H. Rohimin, M.Ag. Supervisor II Dr. Samsul Rizal. M.Pd.

Keywords : Optimizing, learning, science Tafsir, and the Religious Department of MAN 1 Model Bengkulu City

The education process can be pursued through a variety of techniques and methods appropriate to the needs of students. To meet the needs of the students will be implemented learning activities that can develop learning activities of students, so that students can achieve good learning outcomes, which is beneficial for the students themselves as well as teachers and parents desired. Therefore, the success of the learning process in class is inseparable from the efforts of teachers and parents so that students can succeed in learning. To achieve successful students in learning, have extensive knowledge, capable and creative it is necessary to attempt to develop the potential of students in school. In the implementation of the learning process, students can not be separated from the problems that led to the development of learning does not necessarily always run smoothly and deliver results as expected. Likewise, the student Aliyah madrasas 1 Model Bengkulu city, While having facilities and adequate educational facilities as well as a good learning process, but there are still many students experiencing educational issues and lessons. Basically every symptom experienced by students there is something behind it, as well as a variety of education and learning problems experienced by students. Students who are not concentration in learning can be motivated by health problems, family situations that are less supportive, did not like the subject matter and so on. Each of these types of problems are many factors that may lie behind them.

The formulation of the problem in this study is twofold: (1) How to optimize the efforts of teachers in student interest in learning Science Interpretation? (2) What is the enabling and inhibiting factors in the optimization of learning Tafsir Science ?.

This type of research is descriptive qualitative research is a case study (case studies). In the case study, which examined more narrowly unit but profound. This study aims to determine: an overview of student interest in learning science class X Tafsir religious department at MAN 1 Model Bengkulu City. Qualitative research approach used in this study is a model of naturalistic paradigm, which is a study of human activity in naturalistic contexts to build knowledge that can be agreed and applied to life. The activities referred to in this study is the optimization of student interest in learning Science in Madrasah Aliyah Tafsir Bengkulu. From the analysis that has been done in this study had results indicating that the class X students majoring in religious MAN 1 Model Bengkulu city is very interested in participating in learning exegesis, but only in learning peroses have problems so less optimal learning hermeneutics.

التجريد

يسرا. أطروحة. الموضوع: تحسين تعلم التعلم درس التفسير الطلاب في الفصل عشر قسم الدين في المدرسة العالية الحكومية المثالية بنجكولو.

المشرف الأول. الدكتور. الحج. راحمين. م.أ. غ. المشرف الدكتور. شمس ريزال. م.ف.د.

كلمات البحث: تحسين والتعلم وعلم التفسير، والإدارة الدينية في المدرسة العالية الحكومية المثالية بنجكولو يمكن متابعتها العملية التعليمية من خلال مجموعة متنوعة من التقنيات والأساليب المناسبة لاحتياجات الطلاب . لتلبية احتياجات الطلاب سوف تكون أنشطة التعلم المنفذة التي يمكن أن تتطور أنشطة التعلم من الطلاب، بحيث يمكن للطلاب تحقيق نتائج تعليمية جيدة، وهو مفيد للطلاب أنفسهم وكذلك المعلمين وأولياء الأمور المطلوبة. ولذلك، فإن نجاح عملية التعلم في الصف هو جزء لا يتجزأ من جهود المعلمين وأولياء الأمور بحيث يمكن للطلاب النجاح في التعلم. لتحقيق الطلاب الناجحين في التعلم، لديهم معرفة واسعة، قادرة وخلاقة لا بد من محاولة تطوير قدرات الطلاب في المدرسة. في تنفيذ عملية التعلم، الطلاب لا يمكن فصلها عن المشاكل التي أدت إلى تطوير التعليم لا يعمل بالضرورة دائما بسلاسة وتحقيق النتائج كما هو متوقع. وبالمثل، فإن الطالب عاليه المدارس العالية الحكومية المثالية بنجكولو نموذج مدينة بنجكولو، حين وجود مرافق والمرافق التعليمية الملائمة، فضلا عن عملية تعليمية جيدة، ولكن لا تزال هناك العديد من الطلاب تعاني القضايا التربوية والدروس. أساسا كل أعراض التي يواجهها الطلاب هناك شيء وراء ذلك، فضلا عن مجموعة متنوعة من مشاكل التعليم والتعلم التي يعاني منها الطلاب. الطلاب الذين ليسوا التركيز في التعلم يمكن أن يكون الدافع من المشاكل الصحية، والحالات الأسرية التي هي أقل دعما، لم يعجبه موضوع وهلم جرا. كل من هذه الأنواع من المشاكل العديد من العوامل التي قد تكمن وراءها.

كانت المشكلة في هذه الدراسة هي ذات شقين : ١. كيفية تحسين جهود المعلمين في مصلحة الطالب في تعلم تفسير العلم؟ ٢. ما هو تمكين وتثبيط العوامل في تحسين تعلم العلوم التفسير؟.

هذا النوع من البحث هو البحث النوعي وصفي هو دراسة حالة دراسات الحالة. في دراسة الحالة، التي بحثت أكثر ضيقا وحدة كنها عميقة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما يلي: لمحة عامة عن اهتمام الطلاب في تعلم درس العلوم عشر التفسير قسم الدينية في المدرسة العالية الحكومية المثالية نموذج بنجكولو سيتي. الأنشطة المشار إليها في هذه الدراسة هي تعظيم الاستفادة من اهتمام الطلاب في تعلم العلوم في المدارس الدينية عاليه تفسير بنجكولو. من التحليل الذي تم إنجازه في هذه الدراسة حققت نتائج تشير إلى أن طلاب الصف العاشر في تخصص الديني المدرسة العالية الحكومية المثالية نموذج مدينة بنجكولو مهتم جدا بالمشاركة في تفسير التعلم، ولكن فقط في التعلم لديهم مشاكل التأويل التعلم حتى أقل المثلى.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalammu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat, diantaranya nikmat jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa tesis dengan judul : “Optimalisasi pembelajaran ilmu tafsir siswa kelas X Jurusan Keagamaan di MAN 1 Model Bengkulu”

Tesis ini disusun dengan harapan dapat memberikan sumbangan yang positif khususnya terhadap para guru agar lebih mengintensifkan pembelajaran Ilmu Tafsir sehingga betul-betul meningkatkan minat siswa seoptimal mungkin.

Di sisi lain tesis ini juga untuk melengkapi persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam di IAIN Kota Bengkulu

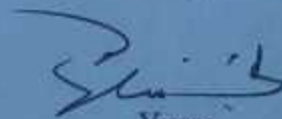
Penulis menyadari apa yang telah dipaparkan dalam tesis ini jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis dalam menguasai ilmu di samping faktor yang lain. Walaupun demikian penulis sadar bahwa berhasilnya tesis ini dilakukan berkat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyatakan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag, MH Selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Syamsul Rizal, M.Pd sebagai pembimbing II yang berbaik hati, profesional dan dapat meluangkan waktu dan pikirannya untuk dapat membimbing saya sampai penulisan Tesis saya selesai.
5. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan yang telah mendidik penulis
6. Ayahanda, ibunda, kakanda, adinda, ananda saudara dan sanak family yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
7. Sahabat yang setia dan rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, karena itu penulis berlapang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Dan yang terakhir penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi Almamater dan semua pihak yang memerlukan.

Bengkulu 09 Juni 2018



Yusra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Ilmu tafsir.....	11
1. Pengertian Tafsir	11
2. Pengertian ilmu tafsir	12
3. Unsur-unsur Ilmu Tafsir	14
4. Manfaat mempelajari tafsir dan ilmu Tafsir	20
B. Kurikulum	22

a. Pengertian Kurikulum	22
b. Perkembangan Kurikulum	24
C. Optimalisasi Pembelajaran.....	26
D. Minat Belajar	29
1. Pengertian Minat Belajar	29
2. Macam-macam Minat	33
3. Kedudukan Minat Belajar	34
4. Tahap Perkembangan Minat Belajar.....	36
5. Karakteristik Minat	41
6. Manfaat Minat Belajar	46
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat.....	48
E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Peserta Didik dalam Belajar	
Ilmu Tafsir	51
F. Kurikulum Ilmu Tafsir Pada Madrasah Aliyah	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Informan Penelitian.....	61
D. Desain Penelitian	62
(1) Desain penelitian.....	62
(2) Populasi atau sampel.....	63
(3) Teknik analisis data.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	67
G. Teknik Analisa data	70
H. Metode Penelitian	72
BAB IV HASIL PENELITIAN	82
A. Sejarah MAN 1 Model.....	82
B. Hasil Penelitian Wawancara siswa	87
C. Hasil wawancara Guru	90
D. Kurikulum Yang digunakan Dalam Pembelajaran Ilmu Tafsir	93

E. Upaya-upaya Guru dalam Mengoptimalisasikan pembelajaran	98
F. Faktor penghambat dan pendukung	100

BAB V PENUTUP.....102

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang dilahirkan di alam raya ini telah dibekali oleh Tuhan dengan beragam potensi yaitu: nafsu, akal, rohani dan jasmani, yang dapat dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu setiap orang harus berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam hidupnya baik dalam kehidupan individu, sosial maupun jasmani dan rohaninya. Dalam pengembangan dimensi manusia kemanusiaan ini, pendidikan (baik formal maupun non formal), mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu perkembangan dan kelangsungan hidupnya. Madrasah Aliyah sebagai suatu lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dalam mengembangkan pendidikan Agama, meskipun materi dan waktunya tidak sebanyak lembaga pendidikan informal.

Tujuan pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah: Membimbing agar beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Agar tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Model Bengkulu, Mengacu kepada kurikulum 1994 Departemen Agama, yang memiliki tujuan untuk: 1) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang tertinggi. 2) Menyiapkan siswa yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berdasarkan ajaran Agama Islam.

3) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi masyarakat yang mampu memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai oleh suasana keagamaan.¹

Proses pendidikan dapat diupayakan melalui berbagai teknik dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang bisa mengembangkan kegiatan belajar siswa, dengan tujuan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan bermanfaat bagi siswa itu sendirimaupun orang lain. Oleh karena itu,berhasilnya proses pembelajaran dikelas tidak terlepas dari upaya guru dan orang tua sehingga siswa bisa berhasil dalam belajarnya.

Untuk mewujudkan siswa yang berhasil dalam belajarnya,mempunyai pengetahuan yang luas,cakap dan kreatif maka perlu usaha untuk pengembangan potensi siswa disekolah. Dalam kegiatan belajar siswa harus terbebas dari masalah dan mendapatkan pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya. Namun dari kenyataan sehari-hari terlihat jelas bahwa masih banyak siswa yang memiliki masalah dalam belajar serta memiliki perbedaan individu, seperti perbedaan tingkat kemampuan dalam menerima pelajaran, kemampuan fisik, keadaan keluarga, lingkungan dan cara belajar sehari-hari, persyaratan penguasaan materi pelajaran,serta kurangnya keterampilan belajar sehingga sulit bagi siswa mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

¹ Zuhairini,*Metode khusus Pendidikan Agama, Cet VI*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983,hlm.45

Dalam pelaksanaan proses belajar, siswa tidak terlepas dari berbagai masalah yang menyebabkan perkembangan belajarnya tidak selalu selalu berjalan lancar dan memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Maka, begitu juga dengan murid di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Model Kota Bengkulu, Walaupun mempunyai fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai serta proses pembelajaran yang baik, tetapi masih banyak siswa mengalami masalah-masalah pendidikan dan pelajaran.

Pada dasarnya setiap gejala yang dialami siswa ada sesuatu yang melatarbelakanginya, demikian pula dengan berbagai masalah pendidikan dan pelajaran yang dialami siswa. Siswa yang tidak konsentrasi dalam belajar dapat dilatarbelakangi oleh gangguan kesehatan, kondisi keluarga yang kurang mendukung, tidak menyukai materi pelajaran dan sebagainya. Setiap jenis masalah banyak sekali faktor yang dapat melatarbelakanginya. Gejala masalah yang sama dapat dilatarbelakangi oleh faktor yang sama tetapi dapat juga dilatarbelakangi oleh faktor yang berbeda.

Bagaimana siswa belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh minatnya. Karena minat adalah sebagai kecenderungan harus diperhatikan dalam beberapa kegiatan disamping itu minat adalah sesuatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memerintahkannya².

Sobri A dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Qur’an Hadits Di

²Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 64

Madrasah Aliyah Negeri Model Jambi” menyatakan bahwa motivasi belajar siswa pada pembelajaran Al Qur’an Hadits sangat dipengaruhi oleh minatnya. Jika siswa sangat berminat, maka motivasinya pun akan lebih tinggi, sehingga prestasi yang diperoleh lebih baik. Satu hal yang tidak dapat diabaikan adalah strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran tersebut.

Bila dilihat dari segi tujuan pendidikannya, Madrasah Aliyah diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara iman dan Taqwa (imtaq). Pada sisi lain siswa tamatan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan siswa tamatan sekolah umum. Dengan demikian Madrasah Aliyah diharapkan mempunyai daya tarik dan diminati masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan telah memiliki tradisi dalam mengkaji Islam baik dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakat.³

Namun demikian kenyataan yang terjadi di lapangan masih jauh dari yang diharapkan. Proses pembelajaran yang berjalan di Madrasah Aliyah⁴ Bengkulu masih bersifat konvensional, sehingga hal ini berdampak pada rendahnya minat dan prestasi belajar siswa. Guru memiliki otoritas yang dominan dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran. Siswa ditempatkan sebagai obyek pembelajaran, sehingga kurang aktif dan kreatif dalam belajar. Akibatnya kompetensi siswa dalam bidang mata pelajaran umum masih rendah dan belum mampu berkompetensi dengan siswa yang berasal dari sekolah menengah umum, hal ini nampak pada pencapaian nilai

³Umar Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2008), hlm..27

⁴ Sobri A. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al Qur’an Hadits di MAN Model Jambi*. (Tesis S2 Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta , 2003), hlm . 96

ujian negara. Pada sisi lain mata pelajaran agama yang diharapkan memberikan nilai lebih bagi siswa Madrasah Aliyah, kurang mendapatkan respon yang positif dari siswa. Hal ini terbukti dari rendahnya pencapaian ujian akhir mata pelajaran agama. Disamping itu mata pelajaran agama khususnya Ilmu Tafsir sebagai mata pelajaran dasar yang memerlukan banyak hafalan dan pemahaman Bahasa Arab, kurang diminati siswa. Kenyataan inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mendalami berbagai persoalan yang terkait pada rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir.

Pada penelitian ini peneliti memprioritaskan pengajian pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu dengan sasaran utama pada proses Pembelajaran Ilmu Tafsir. Pentingnya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana cara mengoptimalkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran Ilmu Tafsir dengan pertimbangan: 1) Pendidikan agama merupakan masalah mendasar dan menjadi kebutuhan asasi dalam kehidupan manusia. 2) Pendidikan Agama Islam terkhusus pembelajaran Ilmu Tafsir merupakan yang relevan untuk menumbuhkan minat memahami ilmu tafsir dan penafsirannya. 3) ilmu tafsir dalam Pendidikan Agama islam merupakan mata pelajaran peminatan.

Bertitik tolak dari diatas maka pembelajaran Ilmu Tafsir merupakan mata pelajaran utama yang menentukan kualitas dan menjadi tolak ukur naik atau lulusnya siswa pada kelas berikutnya. Urgensi pembelajaran Ilmu Tafsir yang kurang mendapatkan respon optimal dari siswa menjadi daya tarik

penulis untuk meneliti masalah ini. Pada penelitian ini, peneliti membatasi pada pokok masalah yaitu: “Optimalisasi Minat Belajar Siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir Kelas X Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Kota Bengkulu”. Jadi yang dimaksud dengan optimalisasi minat belajar Ilmu Tafsir dalam tulisan ini adalah upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar.

B. Identifikasi Masalah

Bersadarkan pada latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka, perlu disampaikan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Siswa yang berlatarbelakang dari SMP
2. Kurang minatnya siswa untuk menghafal ayat Al Qur'an
3. Keterbatasan sumber atau referensi belajar

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas peneliti memiliki batasan masalah yang harus dibatasi dalam penelitian ini yaitu. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Model Kota Bengkulu. Terkhusus kelas X jurusan keagamaan dan hanya dalam mata pelajaran Ilmu Tafsir.

D. Rumusan Masalah

Dalam hal ini peneliti memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam optimalisasi minat belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Tafsir?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi pembelajaran Ilmu Tafsir?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui upaya seorang guru dalam mengoptimalkan minat belajar siswa dalam pembelajaran ilmu tafsir.
2. Dan mengetahui faktor yang mendukung ataupun faktor penghambat mengoptimalkan pembelajaran ilmu tafsir

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi peserta didik, pendidik dan pengelola Madrasah dalam menentukan kebijakan penyelenggaraan pendidikan tersebut diorientasikan pada pemberdayaan dan pengembangan kualitas Madrasah dengan prioritas: Pertama: Mengembangkan proses pembelajaran yang terpadu baik tujuan, materi, metode dan sistem penilaian serta media yang efektif. Kedua: Proses pembelajaran seiring dengan tuntunan masyarakat dan kebutuhan siswa didik dimasa depan. Ketiga: Menyelenggarakan pelayanan administrasi Madrasah

yang profesional. Keempat: Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ditunjang dengan sarana prasarana yang layak dan memadai. Kelima: Mengintegrasikan Ilmu Tafsir pada seluruh sistem dan unsur pembelajaran terkait dalam upaya peningkatan kualitas dan prestasi belajar siswa didik. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, maka akan menjadi indikasi awal dimulainya pembaharuan dan pengembangan madrasah. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena dalam pandangan masyarakat, kualitas Madrasah ditentukan secara spesifik oleh kualitas kelulusan, dalam kaitannya kompetensi akademik dan kompetensi moralitas serta kemandirian kelulusan dalam berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen.

Untuk itu Madrasah yang memiliki masa depan Madrasah yang mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan tuntutan dan kebutuhan riil masyarakat modern. Manajemen Madrasah diterapkan secara adaptif dan adaptif dengan perkembangan modern dan kontemporer. Berangkat dari kerangka berfikir ini penyusun menganggap penting untuk melakukan penelitian bidang peningkatan minat belajar siswa. Dengan mengkaji masalah yang terkait dengan sistem dan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Tafsir yang sudah berjalan, Kemudian berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan strategi alternatif yang islami, sebagai upaya konstruktif dan integral dalam pendidikan islam. Ikhtiar ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bermakna dalam mereformasi eksistensi pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian perlu diketahui bahwa penelitian ini pernah diteliti oleh beberapa penelitian dalam bentuk tesis, jurnal dan lain sebagainya. *Pertama*. Penelitian ini pernah diteliti oleh Tamrin Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Tahun 2003 dalam bentuk tesis yang berjudul “Upaya Minat Belajar Siswa dalam Pelajaran Al Qur’an Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bengkulu”. Pada penelitian diatas menggunakan metode kualitatif.

Kedua. Penelitian ini pernah diteliti oleh Sobri A Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Tahun 2003 dalam bentuk tesis yang yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Qur’an Hadits di MAN Model Jambi”. Pada penelitian ini menggunakan metode ceramah, hafalan dan menulis.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti pada penelitian kali ini, dalam penelitian saya dan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan perbedaannya dalam mata pelajaraannya dan sekolahnya saja. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian di atas belum menemukan penelitian yang sama dengan apa yang menjadi kajian dalam judul penelitian ini. Penelitian yang relevan dan perlu pengembangan lebih lanjut adalah penelitian yang dilakukan oleh Tamrin dengan judul tesisnya Optimalisasi Minat Belajar Siswa dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist. Penelitian ini perlu dikembangkan lagi, karena optimalisasi adalah hal yang

Abstrak dan memerlukan standar tertentu menurut penulis dalam penelitian tersebut masih kabur. Oleh karena itu hal yang perlu mendapat kajian utama adalah bagaimana minat belajar siswa tersebut. Dengan mengetahui minat maka akan dapat dikembangkan strategi yang mampu meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran Ilmu Tafsir.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan ini sesuai dengan pedoman peneliti membaginya menjadi lima bab, antara lain:

BAB 1, PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, yang berisi tentang pengetahuan ilmu tafsir, optimalisasi pembelajaran, tentang minat (definisi, macam-macam, kedudukan, tahap pengembangan, manfaat dan lain sebagainya)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, yang berisi : jenis penelitian, lokasi, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang Urgensi Minat Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Tafsir, Problema dalam membina minat belajar Ilmu Tafsir, Upaya-upaya guru agama dalam membina minat belajar siswa terhadap pembelajaran Ilmu Tafsir, Model pembelajaran Ilmu Tafsir.

BAB V Penutup, Kesimpulan, Saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ilmu Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir secara bahasa menurut *Az-Zarkasyi* dalam kitabnya *al-Burhān fi ‘ulūmil Qur‘ān*, berasal dari kata يُفَسِّرُ تَفْسِيرًا yang mengandung makna : الإيضاح (penjelasan), التبيين (pengungkapan) dan التبيين (menjabarkan kata yang samar, menyingkap sesuatu yang tertutup atau menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang sulit dipahami)

Al-Qur`an menyebut kata tafsir sebanyak satu kali, yaitu :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. *Al-Furqān* [25] : 33).”

Sedang pengertian tafsir secara istilah, para ulama mempunyai beberapa pandangan yang berbeda⁵ :

- a. Menurut *al-Jazairi* (Penulis Kitab *at-Tafsīr Al-Aysār*) Tafsir adalah men-syarah-kan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksudnya.

⁵ Nasaruddin Umar. *Ulumur Qur'an*. Al Ghazali Center. 2010.hlm.23-24

- b. Menurut *Abdul ‘Aḥīm Az-Zarqānī* dalam kitabnya *Manāḥil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Tafsir adalah ilmu yang membahas *Al-Qur’ān al-Karīm* dari segi pemahaman maknanya sesuai yang dikehendaki oleh Allah swt. menurut kadar kemampuan manusia.
- c. Menurut *al-Jurjānī* dalam kitab *at-Ta’rīfāt*. Tafsir adalah menjelaskan makna *Al-Qur’an*, baik segi urutannya, kisahnya, sebab turunnya, dengan mengemukakan kalimat yang menunjukkan pada makna secara terang.
- d. Menurut *Az-Zarkasyi*, tafsir adalah “*Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.*”
- e. Sedang menurut *az-Žahabī*, definisinya bersifat umum dan mencakup berbagai aspek pengetahuan, tafsir adalah⁶ :

“*Ilmu yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia, kemudian dia melengkapi diri dengan ilmu-ilmu untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud Allah itu.*”

2. Pengertian Ilmu Tafsir

Menurut DR. Rosihon Anwar, Ilmu tafsir adalah ilmu yang dengannya diketahui maksud kitab Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi

⁶ Nasaruddin Umar. *Ulumur Qur’an*.....hlm.23-24

Muhammad saw., makna-makna Al-Qur`an dapat dijelaskan serta hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya dapat diketahui.

Sedang menurut Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddiqi ilmu tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang hal *nuzūlul āyāt*, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, tertib *makiyyah* dan *madaniyyah*-nya, *muḥkam* dan *mutasyabih*-nya, *mujmal* dan *mufaḥḥal*-nya, *ḥalal* dan *ḥaram*-nya, *wa'd* dan *wa'id*-nya dan *amr* dan *nahi*-nya serta *i'tibār* dan *amḥal*-nya”

Pengajaran ilmu tafsir adalah sebuah proses belajar mengajar yang berisi bahan-bahan untuk menafsirkan al-Qur`an. Dibahas sejumlah teori atau ilmu yang berhubungan dengan berbagai petunjuk dan ketentuan dalam menafsirkan Al-Qur`an. Dengan memahami ilmu ini, seseorang dapat menafsirkan Al-Qur`an atau minimal mengerti langkah-langkah atau cara-cara *mufasssir* dalam menafsirkan al-Qur`an⁷.

Manfaat yang dapat diambil dari mempelajari ilmu tafsir adalah :

- a. Mengetahui makna kata-kata dalam Al Al-Qur`an
- b. Menjelaskan maksud setiap ayat
- c. Menyingkap hukum dan hikmah yang dikandung Al Al-Qur`an
- d. Menyampaikan pembaca kepada maksud yang diinginkan oleh Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁷ Nasaruddin Umar. *Ulumur Qur'an*.....hlm.24

3. Unsur-Unsur Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir mempunyai beberapa unsur sebagai berikut :

a) Asbab An Nuzul

Kalimat Asbab An Nuzul yang terdiri dari dua kata yaitu “Asbab dan An Nuzul kata asbab adalah bentuk jamak dari kata “sabab” yang secara etimologi berarti tali, jalan, kedekatan, kasih sayang atau sesuatu yang mneghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan kata An Nuzul” adalah bentuk masdhar dari kata “nazala” yang berarti turun, menempati, atau berpindah dari atas kebawah.

Adapun Asbab An Nuzul secara terminologi adalah “sesuatu” yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat Al Qur’an pada zaman turunnya Al Qur’an. Yang dimaksud dengan “sesuatu” di sini adalah peristiwa pertanyaan atau jawaban terhadap sebuah permasalahan yang terjadi pada masa Rasul Muhammad SAW. Sedang yang dimaksud dengan “zaman turunnya sebuah ayat atau surat, baik ayat tersebut turun secara langsung atau terlambat.

Pada poin inilah Ilmu Asbab An Nuzul menemukan urgensitasnya. Tanpa ilmu ini, seorang mufassir tidak akan mampu memberikan pemaknaan yang tepat terhadap sebuah ayat. Maka tak heran jika para ulama memasukkan ilmu ini ke dalam salah satu perangkat yang harus dikuasai oleh seorang mufassir.⁸

⁸ Nasaruddin Umar. *Ulumur Qur’an*. Al Ghazali Center. 2010.hlm.23-24

1) Ilmu Makki dan Madani

Makki adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekah walaupun setelah hijrah, sedangkan madani adalah ayat-ayat yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan definisi ini maka ayat-ayat yang diturunkan di sekitar kota Mekah seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah termasuk dalam kategori ayat makkiyah. Begitu pula ayat yang diturunkan di daerah sekitar Madinah seperti Uhud dan Badar adalah termasuk dalam ayat madaniyah.

Ilmu Makki dan Madani karena mempunyai alasan: *Pertama*, ilmu Makki dan Madani cakupannya lebih luas, maka mengetahui makki dan madani berarti secara tidak langsung juga mengetahui kategori yang lain. *Kedua*. Kedua kategori ini banyak mengulas tentang proses penyiaran hukum Islam.⁹

2) Pengertian *naskh* secara etimologi (bahasa)

Nāsikh adalah *ism fā'il* (bentuk subyek) dari kata kerja *naskha* (نَسَخَ) dan *ma'ḍar*-nya adalah *naskh* (نَسْخٌ). Terdapat beberapa arti kata *naskh*, diantaranya adalah *al-izālah* (إِزَالَةٌ) artinya “menghapus” Dalam Al-Qur'an disebutkan¹⁰:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Allah (menghapus) menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-*ajj* [22] : 52)

⁹ Nasaruddin Umar. *Ulumur Qur'an*. Al Ghazali Center. 2010.hlm.54

¹⁰ Nasaruddin Umar. *Ulumur Qur'an*.... hlm. 54

Diartikan juga *at-tabdīl* (التَّبْدِيلُ) artinya “menukar”. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an Surah *al-Naḥl* [16] ayat 101 :

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنْزِلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan apabila kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". bahkan kebanyakan mereka tiada Mengetahui. Selain itu, naskh juga dapat berarti al-Taḥwīl (التَّحْوِيلُ) artinya “mengubah”, selain itu juga dapat diartikan al-Naql (النَّاقِلُ) artinya “memindahkan”.*

Pengertian naskh secara terminologi (istilah)

Secara terminologi *naskh* adalah mengangkat (menghapuskan) dalil hukum *syar‘i* dengan dalil *hukum syar‘i* yang lain. *Nāsikh* adalah dalil *syara’* yang menghapus suatu hukum, dan *mansūkh* ialah hukum *syara’* yang telah dihapus. Sebagaimana hadis Nabi:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرَّوْهَا

Artinya : *Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah.* (HR. at-Tirmidzi)

Hukum *syara’* larangan ziarah kubur kini telah *mansūkh* (telah dihapus) dengan kebolehan berziarah kubur, berdasarkan hadis ini¹¹.

¹¹ Nasaruddin Umar. *Ulumur Qur’an...* hlm. 55

- **Macam-macam *naskh***

Karena sumber atau dalil-dalil *syara'* ada dua yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Nabi saw., maka ada empat jenis *naskh*, yaitu :

(a) *Naskh* sunnah dengan sunnah (سنة النبي ﷺ منسوخة بسنة النبي ﷺ)

Suatu hukum yang dasarnya sunnah kemudian di-*naskh* dengan dalil *syara'* dari sunnah juga. Contohnya: larangan ziarah kubur yang di-*naskh* menjadi boleh, seperti pada hadis di atas.

(b) *Naskh* sunnah dengan Al-Qur`an (سنة النبي ﷺ منسوخة بالقرآن)

Suatu hukum yang telah ditetapkan dengan dalil sunnah kemudian di-*naskh* atau dihapus dengan dalil Al-Qur`an, seperti ayat tentang *alalat* yang semula menghadap *Baitul Maqdis* diganti dengan menghadap ke Kiblat setelah turun Al-Qur`an Surah al-Baqarah [2] ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya : Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram....

(c) *Naskh* Al-Qur`an dengan Al-Qur`an (القرآن منسوخ بالقرآن)

Ada beberapa pendapat ulama tentang *naskh* Al-Qur`an dengan Al-Qur`an ada yang mengatakan tidak ada *naskh* dan *mansūkh* dalam ayat-ayat Al-Qur`an karena tidak ada yang batil dari Al-Qur`an,

diantaranya adalah *Abu Muslim al-Isfahani*, berdasarkan firman Allah: Artinya : *yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.* (QS. *fuṣṣilat* [41] : 42)

Pendapat kedua mengatakan bahwa ada *nāsikh* dan *mansūkh* dalam ayat-ayat Al-Qur`an tetapi bukan menghapus atau membatalkan hukum, yang berarti hanya merubah atau mengganti dan keduanya masih berlaku. Contoh al-Qur`an surah *al-Anfāl* ayat 65 yang menjelaskan satu orang muslim harus bisa menghadapi 10 orang kafir, di-*naskh* dengan al-Qur`an surah ayat 66 yang menjelaskan bahwa satu orang muslim harus dapat menghadapi dua orang kafir. Ayat 66 me-*naskh* ayat sebelumnya akan tetapi bukan menghapus kandungan ayat 65. Kedua ayat ini masih berlaku menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Demikian menurut beberapa ulama’.

(d) *Naskh* Al-Qur`an dengan sunnah (ﻧﺎﺳﺦ ﺍﻟﻘﺮﺁﻥ ﺑﺎﻟﺴﻨﻨﺎﻩ)

Hukum yang didasarkan pada dalil Al-Qur`an di-*naskh* dengan dalil sunnah. Untuk hal ini para ulama’ sepakat tidak ada karena Al-Qur`an posisinya lebih tinggi dari sunnah.

- **Bentuk-bentuk *naskh* dalam Al-Qur`an**

/Dilihat dari segi bacaan dan hukumnya, mayoritas ulama membagi *naskh* menjadi tiga macam yaitu:

- a) Penghapusan terhadap hukum (*ḥukm*) dan bacaan (*tilāwah*) secara bersamaan. (عَشْرَ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يَحْرُمْنَ فَنَسَخْنَا بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَفَّى) Ayat-ayat yang terbilang kategori ini tidak dibenarkan dibaca dan diamalkan lagi. Misal, sebuah riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah:

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرَ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يَحْرُمْنَ فَنَسَخْنَا بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتَوَفَّى
 اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَهُنَّ يَقرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ)

Artinya : “Dahulu termasuk yang diturunkan (ayat Al-Qur`an) adalah sepuluh kali susuan yang diketahui, kemudian di-naskh dengan lima susuan yang diketahui. Setelah Rasulullah wafat, hukum yang terakhir tetap dibaca sebagai bagian Al-Qur`an”

- b) Penghapusan terhadap hukumnya saja sedangkan bacaanya tetap ada.

Misalnya, ayat tentang mendahulukan sedekah pada QS. *Mujādilah* [58] ayat 12 :

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaknya kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih, jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang“

Ayat ini di-naskh oleh ayat selanjutnya (ayat 13) :

Artinya : “Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan

taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang ananda kerjakan.”

- c) Penghapusan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku. (بُيِّنَ فِي الْقُرْآنِ أَنَّ الْقُرْآنَ يُلغَى). Contoh kategori ini adalah ayat rajam. Mula-mula ayat rajam ini termasuk ayat Al-Qur'an. Ayat ini dinyatakan *mansūkh* bacaanya, sementara hukumnya tetap berlaku itu adalah : *“Jika seorang pria tua dan wanita tua berzina, maka rajamlah keduanya”*. tentang ayat orang tua yang berzina dan kemudian di-*naskh* diatas diriwayatkan oleh *Ubay ibn Ka'ab ibn Abu Umamah ibn Sahl*.

4. Manfaat mempelajari tafsir dan ilmu tafsir

Sesungguhnya, tidak ada satu pun cabang atau ranting ilmu, termasuk dan bahkan ilmu-ilmu keislaman yang tidak memiliki fungsi dan nilai guna. juga, tidak ada ilmu yang tidak dibutuhkan oleh umat manusia, lebih-lebih ilmu tafsir. Dengan ilmu tafsir, seseorang atau kelompok (*masyarakat*) dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Pengalaman Al-Qur'an inilah yang akan menjadikan kehidupan dunia semakin marak oleh nilai-nilai beradab dan berkedamaian.

Sulit dipungkiri bahwa ilmu tafsir berfungsi sebagai kunci utama untuk memahami Al-Qur'an dan dan berbagai aspeknya. Tanpa ilmu tafsir, tentu saja, dalam konteksnya yang sangat luas, mustahil Al-Qur'an bisa dengan mudah, benar dan baik dapat dipahami oleh manusia. Tanpa

ilmu tafsir pula, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak mungkin bisa dikembangkan dan tanpa ilmu tafsir tidak akan terjadi sosialisasi dan publikasi pengamalan Al-Qur'an. Pendeknya, ilmu tafsir memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis dalam memahami Al-Qur'an.

Selain sebagai alat atau sarana untuk memahami Al-Qur'an, ilmu tafsir juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat luas, yakni pemberdayaan masyarakat agar daerahnya menjadi *qaryah thayyibah* dan *baladan aaminan*. Ilmu tafsir pun sangat berguna bagi kaum muslimin untuk melahirkan berbagai penafsiran yang benar dan baik, serta menghindarkan diri mereka dari kemungkinan terjebak dalam penafsiran-penafsiran yang salah, buruk dan bahkan sesat-menyesatkan. Manfaat dari ilmu tafsir adalah mempertahankan orisinalitas dan kelestarian Al-Qur'an dari kemungkinan usaha berbagai pihak untuk mengaburkan atau bahkan menghilangkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kita yakin, sebagaimana yang dijanjikan Allah sendiri, bahwa usaha mendiskreditkan Al-Qur'an oleh kaum orientalis dan berbagai upaya menghalang-halangi pengalaman dan pelaksanaan nilai-nilainya pasti akan mengalami kegagalan. Keyakinan ini bukan semata-mata karena adanya janji Allah yang memelihara kesucian dan kemurnian Al-Qur'an (QS. *Al-Hijr*: 9), melainkan karena para mufasir selalu meluruskan paham-paham yang bengkok tentang Al-Qur'an. Mereka berjuang keras untuk membantah dan mematahkan paham-paham keliru dan salah terhadap Al-Qur'an.

Kewajiban mempelajari ilmu tafsir bisa didukung pula oleh akidah ushul fiqh yang menyatakan *al-amr bi syai'in amara bi wasilatih*, perintah terhadap sesuatu berarti perintah pula terhadap wasilahnya. Jika akidah ushul fiqh ini dihubungkan dengan tafsir Al-Qur'an dan ilmu tafsir akan lahir sebuah prinsip bahwa jika memahami Al-Qur'an itu diperintahkan (*wajib*), mempelajari ilmu tafsirnya juga menjadi wajib karena akan bersifat mustahil jika dapat memahami Al-Qur'an yang wajib itu tanpa mempelajari ilmu tafsir sebagai alatnya¹².

B. Kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Di dalam kamus *webster's third new internasional*, istilah kurikulum bermula di gunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. Kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari kata "*curir*" artinya pelari, Jadi secara etimologi kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

Pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan terdapat banyak rumusan dari para ahli. Crow dan crow merumuskan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, yang dijadikan sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan tertentu. pendapat ini sangat sesuai dengan rencana pelajaran yang kita kenal pada sekolah-sekolah di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pendidik di negara-negara tersebut membatasi kurikulum

¹²<https://totosimandja.com/fungsi-dan-manfaat-ilmu-tafsir/>, diakses; jum'at, 14:40

pada dinding sekolah yang di dalamnya diajarkan suatu deretan mata pelajaran di mana murid-murid diwajibkan belajar dan menghafal dengan tekun¹³.

Zakiah Dradjat menyatakan kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. dan Hasan Langgulung dalam bukunya “*manusia dan pendidikan*” menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar kelas dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan¹⁴.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya berisi mata pelajaran dan kegiatan di dalam sekolah, tetapi juga mencakup berbagai aspek di luar sekolah yang berisi materi yang ditujukan untuk pengembangan potensi anak didik guna kepentingan hidupnya di masyarakat¹⁵.

Pada dasarnya kurikulum mencakup empat aspek, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan yang akan di capai kurikulum itu
- 2) Pengetahuan atau materi pelajaran
- 3) Metode, cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang di rancang.

¹³Dayun riadi, Nurlaili dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta; pustaka pelajar: 2017, hlm. 127

¹⁴Dayun riadi, Nurlaili dkk, *Ilmu pendidikan Islam*,... hlm. 128

¹⁵Dayun riadi, Nurlaili dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, ... hlm. 129

- 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum¹⁶.

b. Perkembangan Kurikulum

Dewasa ini, bidang studi pendidikan keterampilan merupakan salah satu dari 13 bidang studi yang diajarkan pada madrasah ibtidaiah. Hal itu sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 73 tahun 1976 tentang kurikulum madrasah ibtidaiah.

Sebelumnya, berlaku kurikulum 1968. Dengan tersusunnya kurikulum madrasah ibtidaiah 1976, maka mata pelajaran kecapan khusus pada kurikulum 1986 berubah menjadi bidang studi keterampilan. Perubahan itu disebabkan karena tuntutan pembaharuan di bidang pendidikan di Indonesia, yang mengharuskan pula perlunya dilaksanakan usaha pembaharuan pendidikan di madrasah terutama di dalam bidang kurikulum, metoda mengajar, standarisasi buku dan alat pelajaran.

Kurikulum madrasah ibtidaiah itu (1976) merupakan realisasi dari surat keputusan bersama Menteri Agama, menteri pendidikan dan kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri (SKB 3 Menteri), serta peraturan perundang lainnya, yang menghendaki agar mata pelajaran umum di madrasah-madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, sehingga :

- (a) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat

¹⁶ Dayun riadi, nurlaili DKK, *Ilmu pendidikan Islam*,... hlm. 129

- (b) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas
- (c) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Dengan demikian, penyusunan kurikulum madrasah ibtidaiyah 1976 itu merupakan penyusunan kurikulum madrasah berdasarkan SKB 3 Menteri. Adapun tujuannya yang utama adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan umum di madrasah ibtidaiyah yang sekaligus juga meningkatkan mutu pendidikan agama, sehingga cita-cita pendidikan nasional dapat dicapai secara efektif.

Hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya, apabila kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusannya agar berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran) maupun di masyarakat kerja (bagi mereka yang terjun ke masyarakat kerja), sedangkan mutu pendidikan itu sendiri dapat dicapai apabila proses belajar yang diselenggarakan di dalam kelas benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimaksud¹⁷.

Adapun tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Agama Islam adalah sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk akhlak yang mulia, berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Dalam hal ini, maka pengertian kurikulum pendidikan

¹⁷ Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *metodik Pendidikan keterampilan*, Jakarta; 1984, hlm. 4-6

Islam berisi materi pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan Nabi yang berbunyi: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”.

Kurikulum dalam pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu:

- (1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlakul karimah, baik tujuan pengajaran, materi, dan pelaksanaan
- (2) Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual
- (3) Adanya keseimbangan antara ilmu stari’at dengan ilmu akliyat
- (4) Tidak melupakan bahan maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlakul karimah
- (5) Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi peserta didik¹⁸.

C. Optimalisasi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif¹⁹.

¹⁸ Dayun riadi, nurlaili DKK, *Ilmu pendidikan Islam*,... hlm.131

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 1994, hlm. 800

Menurut Tim Penyusun kamus bahasa Optimalisasi merupakan proses, cara atau perbuatan mengoptimalkan. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik, paling tinggi atau paling menguntungkan. Sedangkan Pembelajaran menurut Sudjana²⁰ adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru. Jadi kegiatan pembelajaran ditandai adanya upaya disengaja, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Dengan demikian Optimalisasi proses pembelajaran yaitu proses atau cara mengoptimalkan kegiatan siswa untuk belajar sedangkan guru berperan untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar atau membelajarkan siswa. Optimalisasi kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor model, strategi, pendekatan, metode dan teknik dan lain-lain. Guru dapat menggunakan ragam model, strategi, pendekatan, metode dan teknik Penerapannya tergantung pada Keterampilan guru itu dalam mengajar.

Menurut Machfud Sidik berkaitan dengan Optimalisasi suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan Mengoptimalkan. Untuk itu diperlukan intensifikasi dan ekstensifikasi subyek dan obyek pendapaatan.

Dalam jangka pendek kegiatan yang paling mudah dan dapat segera dilakukan

²⁰Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung:2005, Remaja Rosdakarya, hlm.8

adalah dengan melakukan intensifikasi terhadap obyek atau sumber pendapatan daerah yang sudah ada terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi. Dengan melakukan efektivitas dan efisiensi sumber atau obyek pendapatan daerah, maka akan meningkatkan produktivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) tanpa harus melakukan perluasan sumber atau obyek pendapatan baru yang memerlukan studi, proses dan waktu yang panjang²¹

Sebagai guru, kita senantiasa berupaya agar proses pembelajaran yang kita lakukan dapat berlangsung secara optimal. Proses yang optimal selalu kita kaitkan dengan hasil. Artinya, proses dapat kita katakan optimal manakala hasil yang diperoleh dari proses tersebut sesuai dengan yang kita harapkan. Bagaimana caranya agar pembelajaran yang kita lakukan berlangsung secara optimal dan bagaimana mengetahui apakah proses pembelajaran tersebut sudah optimal adalah dua pertanyaan yang tidak mudah untuk menjawabnya.

Dengan melakukan evaluasi diri secara jujur dan cermat oleh diri sendiri atau dibantu oleh orang lain (seperti telah dikemukakan pada unit sebelumnya) akan diketahui apakah proses pembelajaran yang kita laksanakan sudah optimal atau belum. Demikian pula, dengan mengetahui kegagalan dan keberhasilan pada aspek-aspek pembelajaran tertentu akan dapat diidentifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan tersebut²².

²¹Artikel Machfud Sidik, “Optimalisasi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah”, 2001, hlm. 8

²²<https://kepompong.xyz/upaya-optimalisasi-proses-pembelajaran/>, diakses; jum’at, 15:30

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian ini telah banyak dilakukan, yang dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian dan bahan pustaka yang mengupas tentang masalah minat belajar dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik. Antara guru dan siswa itu merupakan salah satu syarat terwujudnya proses belajar mengajar.

Proses dalam pengertian di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Komponen belajar mengajar dalam pengertian ini meliputi: 1) Tujuan Intruksional yang hendak dicapai, 2) materi pelajaran, 3) metode mengajar, 4) alat praga atau media pengajaran dan 5) evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.²³

Pembahasan tentang perbuatan belajar di bawah ini mencakup bentuk bentuk belajar dan prinsip-prinsip belajar. Keduanya akan membentuk struktur belajar yang diharapkan berguna bagi pelajar dan guru yang menjalani kegiatan belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam. Bagi pelajar hal ini memungkinkannya untuk: a) memilih taktik belajar yang tepat. b) mengerti kelompok-kelompok tujuan belajar. c) meningkatkan pengertian mendalam untuk mempelajari fakta-fakta dalam rangka pengayaan khazanah

²³ Bahri Syaiful. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997. hlm. 82

pengetahuan. d) mengingat informasi-informasi yang suda dipelajarinya. Bagi guru, hal itu memungkinkannya untuk: a) memilih taktik mengajar (bacaan pembelajaran) yang tepat. b) mengerti hubungan bermacam-macam tujuan pembelajara. c) meningkatkan pengertian mendalam pelajar sebagai sarana untuk menyajikan fakta-fakta dalam rangka pengayaan khazanah pengetahuan pelajar.d) menyajikan informasi dengan suatu taktik yang lebih dapat diingat oleh pelajar.

Bentuk-bentuk belajar Di bawah ini disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai yang kompleks: a) Belajar tanda. Bentuk belajar ini palin sederhana, yaitu memberi reaksi (respon) terhadap rangsangan (stimulus). b) Belajar memberi reaksi terhadap rangsangan melalui penguatan (reinforcement), yaiatu memberi reaksi yang berulang-ulang manakalah terjadi penguatan. c) Belajar membentu rangkaian, yaitu belajar menghubungkan hubungan gejala yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang berarti. d) Belajar sosial verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bnetuk kata-kata terhadap rangsangan yang diterimanya. e) Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi berbeda terhadap rangsangan yang hampir sama sifatnya. f) Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu. g) Belajar kaidah atau prinsip, yaitu menghubungkan²⁴hubungan beberapa konsep. i) Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan.

²⁴ Suparta, Herry Noer Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta Amisso, 2003. hlm. 30-31

Suatu tujuan pengajaran apabila siswa didik berusaha untuk mencapainya. Keaktifan siswa tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila fisik siswa yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran sama halnya peserta didik tidak belajar, karena di samping prestasi belajarnya kurang dengan sendirinya tidak merasakan perubahan pada dirinya. Padahal hakekat belajar adalah terjadinya perubahan pada diri seseorang setelah melakukan aktifitas belajar. Tidak setiap perubahan dalam diri seseorang adalah merupakan perubahan dalam arti belajar. Misalnya saja perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan, hal ini tidak termasuk perubahan dalam arti belajar, tapi yang jelas bahwa orang yang belajar akan bertambah pengetahuannya, artinya lebih banyak hal yang diketahui sebelum dia belajar²⁵.

Pendidikan dan pengajaran adalah “suatu proses yang dilakukan secara sadar, maksudnya dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Munculnya sebuah Minat disebabkan adanya tujuan, jadi minat dalam hal ini merupakan respon dan suatu aksi yaitu tujuan. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik

²⁵ Sadirman AM, *Interaksi dan motivasi psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001, hlm. 64

yang bersifat efektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya²⁶ minat siswa merupakan faktor utama yang mencantumkan derajat keaktifan belajar siswa, menyatakan bahwa minat atau interest dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang²⁷. Benda atau kegiatan apapun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, ini dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan, minat memiliki kaitan dengan belajar, walaupun demikian minat belum dapat menjadi jaminan adanya bakat yang luar biasa. Dalam pembelajaran minat siswa tidak dapat diremehkan, akan tetapi harus diberikan perhatian penuh. Karena minat merupakan penyebab pelajaran menjadi berarti bagi siswa. Minat memberikan arah kepada pelajaran yang sedang ditekuni siswa. Sekalipun perlu disadari bahwa pengembangan minat itu tidak selalu sesuai dengan tuntunan kurikulum tradisional. Kurikulum tradisional dan kurikulum modern yang fleksibel, minat siswa yang beragam itu dapat mempelajari bahan pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum²⁸.

Belajar itu merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang diamati maupun yang tidak diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab

²⁶ Slameto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990. hlm. 24

²⁷ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Belajar*, Bandung; CV. Alfabeta, 1993. hlm. 112

²⁸ J. Mursel, Nasution, *mengajar anak dengan sukses*. Bandung; Pn. Jemmars, 1985. hlm. 84

moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya²⁹.

W.J. Ennerver dan T. Shaper khowison dalam bukunya yang berjudul “*your mind and how to use it*”, mengatakan bahwa minat adalah perasaan yang menyertai dan melingkupi tujuan utama seseorang, tujuan yang membuat hidupnya layak, suatu hal yang diinginkan melebihi apapun. Minat berarti perhatian, berarti pengetahuan yang kokoh dan pengetahuan yang kokoh dapat dengan mudah diingatkan.

2. Macam – Macam Minat

Munculnya minat yang bermacam-macam secara umum dipengaruhi oleh beberapa tujuan yang berbeda, tetapi perbedaan tujuan tersebut tidak akan mengaburkan pengertian minat. Minat dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Minat primitif (Biologis) yaitu minat yang timbul karena jaringan-jaringan tubuh dan ini diperkirakan pada soal makan dan kebebasan aktivitas.
- 2) Minat kultural (sosial) yang berasal dari perbuatan belajar yang tarafnya lebih tinggi dan merupakan hasil dari pendidikan³⁰.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: “minat belajar siswa terhadap pembelajaran ilmu tafsir terdiri dari dua minat, yaitu minat dari dalam diri siswa (*intrinsik*), sebagai minat utama yang menentukan proses dan hasil belajar siswa, dan minat dari luar (*ekstrinsik*), yang mendukung perkembangan minat instrinsik.

²⁹ Mohlm. Uzer Usman. *Menjadi guru Profesional*, 1995. hlm.2-3

³⁰ Buchari. *Psikologi pendidikan*, Surabaya; Bina Ilmu, 1984. hlm. 76

3. Kedudukan Minat Belajar

Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulasi yang mendorong guru untuk memperhatikan seseorang. Sesuatu barang atau kegiatan atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan dan hasil dari turut setanya dalam kegiatan ini.

Minat memiliki hubungan yang erat dengan dorongan-dorongan, motif-motif dan respon-respon emosional. Minat terhadap penyiapan makanan yang lezat dapat memberi dorongan keinginan untuk makan makanan-makanan yang baik; minat dalam penyelidikan ilmiah, matematika atau mengajar umpamanya, dapat merupakan sumber penelitian perbuatan-perbuatan yang distimuli oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan dan dapat menunjukkan ketelitian seseorang dalam kegiatan itu. Minat-minat anak muda terhadap apa yang mereka lihat, pakaian-pakaian atau kegiatan-kegiatan (seperti dansa atau belajar) dapat menjadi pembangkit keinginan untuk menarik perhatian anggota-anggota yang berlainan jenis atau untuk memperoleh kemenangan bertindak dari orang-orang dewasa yang memuji-mujinya. Itu adalah tanggung jawab pendidikan untuk mengambil tindakan memperkaya pengaruh lingkungan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda agar supaya memperoleh stimuli dan memberi perhatian untuk melakukan sebanyak mungkin kegiatan-kegiatan yang berharga³¹.

³¹Lestern D Crow, *Psykologi Pendidikan*, Surabaya; Bina Ilmu; 1984, hlm. 12

Jika seorang murid sangat tertarik pada suatu proyek yang tertentu, ia sedapat mungkin akan mengerjakannya sebaik-baiknya dan dalam waktu singkat, walaupun dan beberapa segi perhatiannya itu dapat menyebabkan ia bekerja melampaui batas kemampuan kesehatannya³².

Minat yang segera kadang-kadang harus dihindarkan agar supaya perhatian lebih tetap dan lebih bernilai dapat memberi kepuasan. anak-anak muda selalu dihadapkan dengan pemilihan yang sangat sukar antara dua buah minat yang bertentangan. Mereka harus memutuskan kapan harus mempergunakan waktu dan energi yang banyak untuk kepuasan masyarakat dan perhatiannya sendiri atau untuk memusatkan studinya yang terlambat sedemikian rupa sehingga dia dapat melanjutkan pendidikannya guna memperoleh kecakapan dalam suatu jabatan. Terutama buat *adoleses* berbeda di dalam memberikan minat ini. Sebagian dari mereka seolah-olah hidup hanya untuk memperoleh kepuasan terhadap perhatian masa peralihan dan masa kanak-kanak ke masa dewasa yang cepat itu; yang lainnya dapat di bakar oleh ambisi yang hebat sehingga mereka menolak dirinya untuk berpartisipasi dalam hal-hal yang sifatnya sementara dan kegiatan-kegiatan yang menarik dimana mereka dapat menyiapkan diri untuk terlaksananya suatu cita-cita yang jauh tetapi dapat dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.

Minat merupakan ukuran senang tidaknya guru melaksanakan sesuatu. Orang berminat maka akan terdorong untuk berbuat. Tidak semua orang sepaham mengenai peran minat pada studi. Tak seorangpun berminat akan

³² J. Drost, SJ. *Membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah*, Jakarta; gramedia pustaka, 1993, hlm. 23

segala hal ihwal sebuah mata ajaran. Selalu ada bagian yang mau tak mau harus dikerjakan. Sukses dalam studi mat tergantung pada kesediaan mengerjakan yang tidak menarik. Berikut ini ada beberapa pandangan mengenai peran minat pada kegiatan belajar:

1. Adanya minat atau hasrat belum menjamin keberhasilan seseorang
2. Bila orang yang berprestasi dalam salah satu mata ajaran tidak selalu berarti bahwa ia meminati tugas itu.
3. Salah satu mengandaikan minat itu syarat mutlak agar berprestasi.
4. Minat akan bertambah besar terhadap tugas yang sesuai dengan kemampuan. Mungkin boleh dikatakan bahwa minat justru ada karena orang mampu.
5. Minat dapat memperbesar peluang berprestasi baik
6. Walaupun pengaruh dan minat pada prestasi terbatas, dapat dikatakan bahwa kalau harus diharapkan prestasi baik minat harus ditimbulkan dulu.
7. Memperlihatkan dan selalu memperhatikan tujuan bahan ajaran tertentu dapat menimbulkan minat.
8. Minat biasanya lewat minat dapat menghilang pada waktu dituntut usaha, disiplin dan sebagainya, terutama kalau tiada hasil. Minat lain dapat menyusul.
9. Pengaruh orang pada minatnya sendiri amat tergantung pada pengalaman dahulu.

4. Tahap Perkembangan Minat Belajar

Minat merupakan suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Belajar akan merupakan suatu siksaan dan tidak akan memberikan manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran. Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya berarti melakukan hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-muridnya. Sebab, minat bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan sesuatu yang dipelajari. Adapun tahap perkembangan minat belajar dapat dijelaskan sebagai berikut³³:

1. Pertanyaan murid sebagai ekspresi kesediaan belajar

Jika pertanyaan yang pertama sekali diajukan si anak mempunyai arti yang begitu penting, maka gurupun harus lebih memperhatikan pertanyaan yang diajukan murid. Pada mulanya si anak mengajukan pertanyaan berdasarkan dorongan paksaan ingin meneliti, karena ingin tahu. Akan tetapi, jika rasa ingin tahu sering ditolak, si anak tidak akan mengajukan pertanyaan lagi. Setiap pertanyaan merupakan saat-saat yang sangat berguna: si anak memusatkan seluruh perhatiannya untuk memahami sesuatu yang baru. Kalau guru tidak memanfaatkan kesempatan yang baik seperti ini, maka dalam kesempatan lain perhatian tersebut hanya dapat diperoleh dengan susah payah, yaitu pada saat bahan pelajaran menuntut

³³ Kurt singer, *membina hasrat belajar anak di sekolah*, Bandung; Remadia Karya, 1987, hlm. 86

adanya perhatian tadi. Setiap pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa si murid menyadari adanya suatu masalah.

Ia telah menemukan suatu kekurangan dalam pengetahuan dalam dunia ini, kekurangan tersebut yang ingin ia lengkapi. Pengajuan pertanyaan menunjukkan adanya suatu ketegangan yang dapat mengarahkan si murid untuk melibatkan dirinya kedalam masalah tersebut serta untuk mencari jalan keluarnya. Di sekolah guru dapat melihat bahwa sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan datang dari pihak guru. Ia bertanya untuk menguji, untuk menyuruh murid mengulangi, untuk memaksakan perhatian: ia mengajukan pertanyaan untuk meminta jawaban serta untuk membahas pelajaran: Ia bertanya dengan maksud melanjutkan pelajaran: ia menanyakan sesuatu yang suda lama diketahuinya. Singkatnya dalam pengajaran di sekolah, yang paling banyak bertanya biasanya yang paling banyak mengetahui.

Ini juga merupakan pertanda bahwa spontanitas si murid, minat, serta aktivitas pribadinya tidak banyak mendapat perhatian. Di samping itu, ini juga menunjukkan sampai sejauh mana pengajaran mengalami kemunduran, menjadi suatu acara yang bersifat dibuat-buat.”Suatu kebalikan dari situasi yang alamiah:, guru, sebagai orang yang mengetahui, mengajukan pertanyaan murid, yang tidak tahu, tidak mampu melakukan pendekatan terhadap guru dengan jalan bertanya.

2. Merangsang pertanyaan murid³⁴

Banyak murid yang tidak berminat untuk mengajukan pertanyaan. Mereka suda terlalu sering mendengar: "Jangan bertanya begitu bodoh!" atau "Jangan bertanya terus menerus saja!" Hal ini dapat menimbulkan anggapan: jika ingin dianggap pintar, tidak boleh mengajukan pertanyaan, pertanyaan yang mungkin terdengar "bodoh", agar kesan pintar itu tak menjadi kabur. Yang bodohlah yng bertanya. Guru harus menarik murid-murid keluar dari kesalahan pandangan yang seperti ini. Mereka harus mendapat kembali sebagian dari keadaan semula, ketika dahulu mereka mencoba menaklukkan dunia ini melalui pertanyaan "mengapa" yang harus terus menerus itu.

Merangsang anak-anak untuk bertanya, hal ini berarti guru harus senantiasa mempersiapkan diri untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara spontan dari siswa. Siswa akan bertanya kembali jika ia melihat bahwa pertanyaan yang diajukan belum mendapat jawaban yang memuaskan. Secara langsung guru dapat pula merangsang murid-murid mengajukan pertanyaan jika mereka sudah menguasai suatu masalah serta tidak megetahui dasar permasalahan. Misalnya saja, belum membahas suatu bahan pelajaran, guru dapat merangsang murid-murid untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka ajukan. Kumpulan pertanyaan yang tertulis ini mempunyai dua keuntungan bagi pengajaran:

³⁴ Kurt Singer, *membina hasrat belajar anak di sekolah*, Bandung; Remadia Karya, 1987, hlm. 92

guru dapat mengetahui taraf daya tangkap murid-murid sehingga pengajaran dapat diselarisakan dengan kemampuan tersebut.

Keuntungan yang kedua murid-murid lebih bersedia dan bersemangat mengikuti pelajaran jika ini menyangkut masalah-masalah mereka. Lalu gurupun melihat bahwa dalam pengajarannya ia sering,terlalu senang, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tidak diajukan, dan suatu patokan pengertian dan penguasaan pelajaran yang ternyata mampu diresapkan murid-murid.

Berdasarkan aspek “bertanya berarti berfikir” guru pun tidak akan menolak pertanyaan-pertanyaan bodoh karena guru menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan yang seperti ini pun berlandaskan pemikiran. Dan apa yang disebut pertanyaan yang bodoh itu kerap kali justru membawa guru kepada hal-hal yang penting.

Jika guru tidak terlalu cepat terpengaruh, dan segera menjawab pertanyaan- pertanyaan murid, maka ini akan memberi suatu keuntungan lagi: Murid-murid lain dapat melengkapi pertanyaan tadi, dan pembicaraan yang hangatpun dapat berlangsung. Sekarang terjadilah proses berfikir didalam kelas yang sering tak berhasil dirangsang melalui kebijakan guru yang mengandung unsur paksaan itu. Berbagai persoalan misalnya saja, sebelum membahas sesuatu bahan pelajaran, guru-guru dapat merangsang murid-murid untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka ajukan. Kumpulan pertanyaan yang tertulis ini mempunyai dua keuntungan bagi pembelajaran. Pertama : Guru dapat mengetahui taraf

daya tangkap murid-murid sehingga pembelajaran dapat diselaraskan dengan kemampuan tersebut. Keuntungan kedua : Murid-murid lebih bersedia dan bersemangat mempelajari proses pembelajaran jika menyangkut dengan masalah-masalah mereka. Lalu gurupun melihat bahwa dalam mempelajarinya ia sering, terlalu sering, menjawab-menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tidak diajukan, dan bahwa ia menetapkan satu patokan pengertian dan penguasaan pelajaran yang ternyata tak mampu diresapkan murid-murid.

5. Karakteristik Minat

Dengan minat yang fluktuatif (ayunan, mudah beralih, naik turun) orang sekaligus bisa mengamati banyak obyek akan tetapi pengamatannya tidak teliti. Sebab minatnya menggerayangi semua peristiwa dengan sepintas lalu hanya menyentuh sejenak segi-segi pentingnya saja. Tipe Individu dengan minat yang *fixed* (mengalami fiksasi atau perseverasi) Cuma mengamati satu atau sedikit obyek saja. Akan tetapi biasanya pengamatannya teliti. Minat juga bergantung sekali pada totalitas kepribadian. Sehingga apabila pribadi itu berubah, atau bagian dan pribadi itu berubah misalnya kehidupan perasaan atau idealnya berubah maka minatnya juga akan berubah³⁵.

Dalam pengertian yang sempit, perhatian dianggap sebagai akibat dan kemampuan psikis yang disebut sebagai minat. Minat merupakan momen dan kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang

³⁵ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung; Alumni. 1990, hlm. 43-45

dianggap penting. Minat ini erat berkaitan dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif/perasaan, kognitif dan kemauan. Jika minat dan perhatian itu begitu kuat terkonsentrasi kepada satu obyek, hingga pengalaman psikis lainnya terabaikan, keadaan demikian ini disebut sebagai “*verstrooid*” *absent interes* atau minat yang tercecce. Melakat dan tercekam oleh satu objek itu disebut sebagai perseverasi. Perhatian dan minat ini ada kalanya tetap konstan:ada kalanya tidak konstan, karena selalu mengalami ayunan atau goyangan yang disebutkan sebagai asosiasi minat atau perhatian. Untuk pekerjaan *presisi dan accuratesse* (seksama,teliti sekali), penggunaan minat dan perhatian tinggi yang dihindari semua gangguan yang bisa menyimpang perhatian tadi. Selanjutnya, perhatian dan minat selalu dibangkitkan oleh motivasi-motivasi dan emosi-emosi tertentu. Oleh minat dan perhatian yang terarah dan terbimbing, Orang selalu sibuk dan aktif berbuat, sehingga memunculkan rasa”berarti”dan bahagia³⁶.

Untuk mendapatkan sukses dalam hidup perlu kiranya guru memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi dalam satu tugas pekerjaan. Sehubungan dengan ini diperlukan sekali adanya minat dan perhatian. Sebab tugas yang dikerjakan dengan penuh minat akan memberikan buah yang lebih besar dan memuaskan hasil. Khususnya berlaku pula kepada tugas-tugas sekolah studi di perguruan tinggi³⁷. Menurut Crow and Crow dalam bukunya *Educational Psychologi*, minat atau interes bisa dikaitkan dengan

³⁶ Buchari.*Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984. hlm. 84

³⁷ Kartini kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung; Alumni, 1980, hlm. 45-46

daya gerak yang mendorong. guru cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan. Dari pengertian tersebut guru mendapatkan kesan bahwa hal tersebut sebenarnya mengandung unsur-unsur kongnisi(mengenal), emosi (perasaan) dan konasi (kehendak)³⁸.

Dan oleh sebab itulah dapat dianggap sebagai respon yang sadar sebab kalau tidak demikian maka minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kongnisi dalam arti minat itu diawali dengan pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dan kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan termasuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Tugas dan pekerjaan tidaklah dapat diselesaikan tanpa mengerahkan usaha, daya dan tenaganya. Semakin sulit tugas yang dihadapi, semakin banyak pua tenaga yang diperlukan untuk menyelesaikan dengan baik. Kenyataan ini berlaku pula dalam belajar. Penguasaan yang sempurna akan suatu mata pelajaran atau keterampilan menghendaki perhatian yang terperinci. Dengan demikian aspek tugas-tugas sekolah yang mungkin dirasakan menjemukan akan dapat ditiadakan dengan menghadirkan minat dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Dapat diartikan bahwa minat yang

³⁸ Buchari.Psikologi Pendidikan. Surabaya: Bina Ilmu, 1984. hlm. 97

telah disadari terhadap bidang belajar mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa sehingga dia bisa menguasainya dengan baik. Pada gilirannya prestasi yang berhasil itu akan menambah minatnya dan keadaan ini bisa berlanjut sepanjang hayatnya.

Minat siswa dalam bidang pelajaran apapun tidak dapat dipisahkan dan bakat nyata dalam bidang tersebut. Kalau pelajaran itu dipelajari dan dikaji secara terus menerus, niscaya bisa menghasilkan kecakapan yang lebih besar disertai dengan bertambahnya minat bukan hanya terdapat bidang itu sendiri tetapi itu juga terdapat bidang-bidang lain yang berhubungan.

Dalam kenyataan tidak semua siswa memulai bidang studi baru karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dan gurunya, teman sekelasnya atau orang tuanya. Walaupun demikian lama kelamaan jika siswa yang serupa itu mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran dan mampu mengerahkan segala daya dan upayanya untuk menguasainya, niscaya dia bisa memperoleh prestasi yang berhasil, sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban dan tanggung jawab sekolah untuk menyiapkan lingkungan yang diperkaya minat mereka terhadap banyak kegiatan yang bermanfaat yang berlangsung dalam proses belajar mengajar pada khususnya³⁹.

³⁹Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta; Rineka Cipta. 1995, hlm. 34

Ada dua macam kelelahan pada manusia, yaitu kelelahan yang hakiki dan kelelahan yang semu. Kelelahan yang hakiki disebabkan oleh kerja fisik atau psikis sehingga menyebabkan racun atau toksis yang menumpuk pada tubuh. Dengan istirahat dapat menghilangkan kelelahan. Sedangkan kelelahan yang semu diakibatkan oleh tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Misalnya, siswa yang membaca buku pelajaran secara terus menerus bisa menyebabkan ia kelelahan dan timbullah karenanya keinginan untuk menghentikan membacanya. Kemudian jika ia mengalihkan buku tersebut dan mengalihkan kepada buku yang lain yang menarik minatnya, maka ia terus membacanya sampai berjam-jam lamanya tanpa terasa lelah. Jadi, rasa lelah yang nampaknya menyertai belajar seringkali tidak lebih dari kebosanan belaka disertai keinginan untuk melakukan kegiatan lain yang menarik minatnya. Sebaliknya, siswa yang memang Sangat menaruh minatnya kepada suatu tugas tertentu, maka kemungkinan ia akan lebih banyak melakukan tugasnya dan juga tugas tersebut akan dilakukannya dengan baik, sekalipun dengan beberapa hal minatnya bisa menyebabkan dia bekerja diluar batas-batas waktu yang semestinya dan kesehatannya sekaligus. Ini tidak berarti bahwa istirahat dan rileks itu tidak penting. Keduanya tetap diperlukan sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesehatan dan mencapai prestasi yang berhasil dalam tugas dan pembelajaran.

6. Manfaat Minat Belajar

Dari pengertian mengenai minat dan belajar yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa antara minat dan belajar sangat berkaitan satu sama lainnya. Dalam usahanya untuk memperoleh perkembangan kehidupannya melalui belajar, seseorang dapat mengerakkan timbulnya kesiapan batin yang merupakan perwujudan minat untuk menghadapi dan melibatkan di dalam aktivitas belajar secara spontan, minat belajar merupakan salah satu unsur sikap mental seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas studi, di samping beberapa unsur sebagai berikut: kedisiplinan pribadi, keinginan sukses, kemampuan mengabarkan informasi, dan lain-lain.

Minat belajar memiliki peran yang tidak bisa diabaikan untuk dapat mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Pada saat minat belajar dimiliki seseorang, pada saat itulah perhatiannya tidak lagi dipaksakan melainkan beralih menjadi spontan⁴⁰. Makin besar minat belajar seseorang akan makin besar derajat spontanitas perhatiannya. Belajar tekun dan waktu yang lama tidak akan terjadi tanpa perhatian spontan yang dihasilkan dari oleh minat belajar ini. Minat belajar juga berfungsi untuk memudahkan perkembangannya konsentrasi terhadap pelajaran terhadap suatu bidang studi. Tanpa adanya minat belajar, konsentrasi terhadap pelajaran sulit untuk dikembangkan, dan bahkan tanpa minat belajar sama halnya dengan membuang waktu, tenaga dan biaya. Sebagai peran selanjutnya yang sekaligus melengkapi peran mengembangkan konsentrasi adalah mencegah terjadinya

⁴⁰ The liang gie. *Kemajuan studi nomor satu*. Yogyakarta; pusat kemajuan studi. 1995. hlm. 79

gangguan perhatian. Yang menyatakan gangguan-gangguan perhatian sering terjadi disebabkan oleh sikap batin seseorang daripada karena sumber-sumber gangguan itu sendiri. Seseorang yang sedang dalam pekerjaan yang disukai akan terlihat tidak terganggu. Dalam kaitannya dengan pelajaran maka konsentrasi akan mempermudah pengingatan bahan pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian minat belajar memiliki peranan untuk mempermudah dan memperkuat pengingatan terhadap bahan pelajaran.

Perkembangan minat yang terdapat dalam diri seseorang sangat sulit untuk diketahui kapan berawal, demikian halnya dengan minat belajar ini. Sebagai salah satu pendapat yang dapat dipergunakan untuk memperjelas permasalahan ini dapat dikemukakan pendapat yang menyatakan bahwa setelah anak berusia skitar empat belas tahun akan cenderung stabil. Minat belajar yang ada pada diri seseorang dapat ditumbuhkan⁴¹. Untuk menumbuhkan minat belajar dapat dilakukan dengan mengusahakan perolehan informasi terhadap suatu objek minat(dalam pembelajaran) dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal itu. Kedua tindakan tersebut kenyataannya saling berpautan, karena untuk memperoleh informasi mengenai sesuatu hal seseorang harus melakukan aktivitas yang berkaitan. Tindakan tersebut dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar seseorang.

Untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seseorang ada lima macam motif yang digunakan sebagai alasan, meliputi : (a) adanya hasrat yang kuat untuk memperoleh nilai yang lebih dalam semua mata pelajaran: (b)

⁴¹Ratnawilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta; Erlangga. 1989. hlm. 24

adanya dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi: (c) adanya hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi: (d) adanya hasrat untuk menerima pujian: (e) adanya gambaran dimasa akan mendatang untuk merai sukses dalam suatu bidang khusus tertentu⁴².

Keraguan faktor yang menentukan perkembangan minat tersebut akan berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, hanya saja ada masa dimana minat memiliki variasi dalam intensitas dalam satu orang ke orang lain. Keadaan ini disebabkan oleh adanya perubahan pola kehidupan, perubahan tugas , tanggung jawab, dan perubahan status⁴³.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses yang panjang. Anak memiliki minat dari pembawaannya kemudian memperoleh perhatian berinteraksi dengan lingkungannya sehingga tumbuh dan berkembang. Bila dilihat dari cara terjadinya maka tumbuhnya minat dapat dibedakan antara minat *intrinsik* dan minat *eksrinsik*. Minat *intrinsik* adalah kecenderungan seseorang untuk berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, sedangkan minat *eksrinsik* merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas tersebut berdasarkan tujuan agar dapat memenuhi harapan orang-orang tertentu⁴⁴.

⁴² Ratnawilis Dahar, *Teori-teori belajar...* hlm. 65

⁴³ Andi Marapiare, *Psikologi Umum*, Jakarta; Rineka Cipta, 1983. hlm. 104

⁴⁴ Andi Marapiare, *Psikologi Umum*,... hlm. 104

Secara umum munculnya minat dipengaruhi faktor sebagai berikut: 1) kebutuhan dari dalam yaitu kebutuhan jasmani kejiwaan, 2) faktor motif social yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya, 3) Faktor emosional yaitu ukuran intensitas seseorang dalam memperoleh terhadap suatu keinginan dan objek tertentu⁴⁵. Sedangkan menurut pendapat lainnya ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu: 1) faktor dari dalam yaitu yaitu sifat pembawaan, 2) faktor dari luar, diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan⁴⁶.

Factor-factor yang mempengaruhi minat belajar adalah 1) factor kebutuhan dari dalam yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan, 2) factor motif social yaitu factor yang dapat membangkitkan minat melakukan aktivitas-aktivitas demi kebutuhan social, 3) Factor emisional yaitu factor emosio. Perasaan yang erat hubungannya dengan minat terhadap objek tertentu kemudian dapat menimbulkan rasa senang atau puas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa factor-factor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik meliputi: 1) faktor dari dalam diri peserta didik, 2) factor motif social yang bersasal dari keluarga peserta didik, 3) factor motif social yang berasal dari masyarakat , dan 5) factor emosi⁴⁷.

Sementara itu ada pendapat yang mengatakan bahwa minat itu dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, umur, jenis

⁴⁵ Sudarsono, *Beberapa prinsip dalam penelitian, bimbingan dalam penelitian*, Yogyakarta; 1988. hlm. 29

⁴⁶ Adris Syukur, *Hubungan jenis pendidikan minat dan sikap terhadap keterlampiran elektronik serta kemampuan awal dengan prestasi latihan kerja*, Surakarta: UMS. 2002. hlm. 54

⁴⁷ Sudarsono, *Beberapa prinsip dalam penelitian, bimbingan dalam penelitian*,... hlm. 29

kelamin, pengalaman dan keperibadian lingkungan⁴⁸. Sementara itu ahl lain mengatakan bahwa timbulnya minat berasal dari harapan, sebab minat terdiri dari perasaan, harapan prangsang atau kecenderungan untuk mengarahkan indivudu pada suatu pilihan. Minat seseorang akan timbul jika ia memiliki rasa senang dan harapan pada objek, pandangan untuk dirinya sendiri dan ada kecenderungan dan menerima informasi objek dan muncul motivasi pada dirinya⁴⁹

Adapun untuk menumbuhkan minat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, 2) menghubungkan dengan pengalaman yang lampau, 3) memperoleh kesempatan untuk mencapai hasil yang baik.

Minat siswa erat hubungannya dengan kebutuhan siswa yang belum terpenuhi sehingga siswa merasakan adanya ketidak seimbangan dalam dirinya. Bila hal ini terjadi maka siswa itu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhannya agar tercipta keseimbangan tersebut. Adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan inilah yang mendorong timbulnya minat. Siswa tidak akan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar jika ia sendiri tidak menyadari akan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya sehubungan dengan proses belajar yang ia ikuti. Siswa terdorong mengikuti proses pembelajaran karena ia menyadari adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapainya. Selain itu

⁴⁸ Bimo Walgito, *Pengantar bimbingan dan konseling*. Jakarta; Erlangga. 1991. hlm. 38

⁴⁹ Andi Marapiare, *Psikologi Umum*,... hlm.80

kebutuhan mungkin merupakan cita-cita yang diaktualisasikan dengan menumbuhkan minat dan kesungguhan dalam belajar Ilmu Tafsir⁵⁰.

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Peserta Didik dalam Belajar Ilmu Tafsir

Sebelum kita membicarakan karakteristik umum para peserta didik dalam belajar, ada baiknya dikemukakan dibawah ini terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka belajarnya. Adapun faktor-faktor itu adalah: Faktor dari dalam diri dan faktor diluar diri dan disebut juga faktor endogen dan eksogen.

Faktor endogen antara lain seperti minat belajar, kesehatan, perhatian, ketenangan jiwa di waktu belajar, motivasi, kegairahan diri, cita-cita, kebugaran jasmani, kepekaan alat-alat indra dalam belajar. Dengan kata lain alat-alat indra berfungsi dengan baik atau sebaliknya seperti mata sakit, pendengarannya terganggu dan lain-lain.

Faktor eksogen yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik antara lain seperti keadaan lingkungan belajar (suasana kelas), cuaca, letak sekolah (ditempat yang ramai/tidak), faktor interaksi sosial dengan teman sebangku, interaksi peserta didik dengan pendidiknya. Faktor eksogen lainnya yang dapat disebutkan adalah alat-alat belajar yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar(seperti media pendidikan, metodologi

⁵⁰ Usman Najati, *Belajar IQ dan SQ dari sunnah Nabi*, Semarang; Hikmahlm. 1995. hlm. 72

mengajar yang digunakan, buku-buku yang digunakan, buku-buku yang dipakai).

I. Kurikulum Ilmu Tafsir Pada Madrasah Aliyah

Secara umum kurikulum ilmu tafsir pada Madrasah Aliyah berisikan materi sebagai berikut:

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini kebenaran Al-Qur'an yang harus diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. 1.2. Menghayati tafsir, ta'wil, terjemah dan ilmu tafsir. 1.3. Menghayati sejarah penafsiran al-Qur'an pada periode Nabi Muhammad SAW, Sahabat, Tabi'in dan periode pembukuan tafsir (tadwin) 1.4. Menyakini nilai-nilai asbab nuzul Al-Qur'an 1.5. Menyadari pentingnya nilai-nilai munasabah dalam menafsirkan Al-Qur'an

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1. Memiliki sikap sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur`an 2.2. Memiliki sikap sebagaimana seorang mufassir pada masa nabi muhammad saw, sahabat, tabi'in, dan masa tadwin dalam menafsirkan Al-Qur'an 2.3. Meneladani adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan asbaabun nuzuul Al-Qur'an. 2.4. Meneladani adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan munasabahal-Qur'an.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu	3.1. Memahami pengertian al-Qur'an 3.2. Memahami pengertian ilmu tafsir, tafsir, ta'wil dan terjamah Al-Qur'an.

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.3.Mengetahui sejarah tafsir pada periode Nabi Muhammad SAW dan sahabat, tabi'in, dan periode pembukuan (tadwin). 3.4.Memahami asbaabun nuzuul dalam menafsirkan al-Qur'an. 3.5.Memahami munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1. Mendeskripsikan pengertian al-Qur'an 4.2. Menunjukkan contoh ilmu tafsir, tafsir, ta'wil dan tarjamah Al-Qur'an. 4.3. Menceritakan sejarah penafsiran Al-Qur'an pada periode Nabi Muhammad SAW, Sahabat, Tabi'in dan Tadwiin.

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
	4.4. Menunjukkan contoh beberapa asbabun nuzul dalam menafsirkan al-Qur'an. 4.5. Menunjukkan contoh munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an.

KELAS X SEMESTER GENAP

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati hikmah nasikh dan mansukh al Qur'an. 1.2. Menghayati nilai-nilai Qira'at al-Qur'an. 1.3. Menyadari nilai-nilai kaidah tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an 1.4. Menghayati nilai-nilai metode tafsir Al-Qur'an bil ma'tsur dan tafsir Al-Qur'anbir ra'yi. 1.5. Menghayati hikmah corak tafsir Al-

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
	Qur'an; Tahlili (analitis), maudu'i (tematik), Ijmali (global) dan muqorrin (perbandingan)
3. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	3.1. Memiliki adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan nasikh al Qur'an 3.2. Meneladani adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan qira'at al-Qur'an. 3.3. Memiliki adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan Kaidah-Kaidah Penafsiran dalam memahami Al-Qur'an. 3.4. Memiliki adab dan syarat

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
	seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan metode penafsiran Al-Qur'an bil ma'tsur dan bir ra'yi. 3.5. Memiliki adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan corak tafsir AlQur'an; tafsir Al-Qur'an; Tahlili (analitis), maudu'i (tematik), Ijmali (global) dan muqorrin (perbandingan)
4. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,	4.1. Memahami naskhul al Qur'andalam menafsirkan al-Qur'an. 4.2. Memahami qira'atal-Qur'andalam menafsirkan al-Qur'an. 4.3. Memahami kaidah-kaidah

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	dalam menafsirkan al-Qur'an; jama', mufrad, mudzakar, mu'annas, dlamir, nakirah, ma'rifat, sual wal jawab. 4.4. Memahami metode tafsir Al-Qur'an bil ma'tsur dan bir ra'yi serta mengenal contoh-contohnya. 4.5. Memahami corak tafsir AlQur'an; Tahlili (analitis), maudu'i (tematik), Ijmali (global) dan muqorrin (perbandingan)
5. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	5.1. Menunjukkan contohnaskhul Qur'andalam menafsirkan al-Qur'an. 5.2. Menunjukkan contoh qira'at al-Qur'an yang shahih. 5.3. Menunjukkan contoh kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an. 5.4. Menunjukkan contoh kitab

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
	tafsir yang menggunakan metode bil ma'tsur dan bi al-ra'yi. 5.5. Menunjukkan contoh kitab tafsir bercorak AlQur'an; Tahlili (analitis), maudu'i (tematik), Ijmali (global) dan muqorrin (perbandingan)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus (case studies). Dalam penelitian kasus, unit yang diteliti lebih sempit tetapi mendalam⁵¹. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: gambaran minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir siswa kelas X jurusan keagamaan di MAN 1 Model Kota Bengkulu.

Langkah-langkah dalam penelitian kasus adalah: 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai secara jelas. 2) Menetapkan cara pendekatan yang akan digunakan. 3) Mengumpulkan data yang telah diperlukan sesuai dengan rancangan yang telah disediakan. 4) Data data yang telah dikumpulkan diorganisasikan menjadi rekonstruksi unit studi yang koheren dan terpadu secara baik dan utuh. 5) Menyusun laporan penelitian dengan menghindari “bias” dari peneliti⁵².

B. Lokasi Penelitian

MAN 1 atau yang sering disebut dengan nama MAN Model Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Cimanuk Km 6,5 Kelurahan Jl. Gedang

⁵¹ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: dasar-dasar penyelidikan ilmiah*, Padang; UNP Press; 2005. hlm. 24

⁵² Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: dasar-dasar penyelidikan ilmiah*,... hlm. 25

Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Berdasarkan klasifikasi geografisnya sekolah ini terletak posisi dalam. Namun, lalu lintas di jalan ini cukup ramai. Karena di Jl. Cimanuk terdapat beberapa lembaga pendidikan seperti Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Semarak Bengkulu, SMP Negeri 04 Bengkulu yang termasuk kategori sekolah unggul di Kota Bengkulu, Demikian juga SD 05 juga bisa melewati jalan ini, SMA Idata dan Progam Studi PGSD Universitas Bengkulu, walaupun lokasi kampus ini agak kedalam tetapi tetap ramai lalu lintas kendaraan, apalagi status MAN 1 Model yang termasuk sekolah unggulan.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dalam menentukan siapa yang akan dijadikan informan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan informan kunci dan selanjutnya dari informan kunci ditetapkan informan berikutnya. Informan kunci adalah subjek yang benar-benar menguasai permasalahan dan akan sia-sia mencari informasi berikutnya ke informasi lain⁵³, karena tidak akan ditemukan informasi baru. Dalam memilih informasih kunci, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Subjek yang telah cukup lama dan intensif”menyatu” dengan kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, 2) Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau

⁵³ Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya. 2004, hlm. 74

perhatian penelitian, 3) Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi, 4) Subjek yang relatif” lugu” dalam memberikan informasi, dan 5) Subjek yang sebelumnya tergolong masih”asing” dengan peneliti.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini informan kunci didasarkan pada pertimbangan bahwa informan tersebut haruslah memiliki pengalaman yang banyak mengenai latar penelitian dan benar-benar terkait dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu minat siswa dalam belajar Ilmu Tafsir. Maka dalam penelitian ada beberapa unsur yang dijadikan sebagai informan kunci adalah: 3 siswa yang kurang berminat dalam belajar Ilmu Tafsir, dalam hal ini siswa kelas X . Sedangkan informan tambahan adalah: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru mata pelajaran, Guru pembimbing (BK), dan sebagainya.

Penentuan informan lanjutan melalui teknik *snowball sampling*. Penentuan informan lanjutan diujai melalui petunjuk dan saran dari informan kunci yaitu: siswa, guru, dan pengelola sekolah lainnya. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data yang baru dan cenderung mengulangi apa yang diungkap informan sebelumnya maka pengumpulan data dianggap cukup⁵⁴.

J. Desain Penelitian

(1) Desain Penelitian

⁵⁴ Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*,... hlm. 74

Adapun Desain atau metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Untuk mengetahui Optimalisasi minat belajar siswa, mengetahui upaya-upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir, di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Adapun alasan digunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah, pertama: menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga: metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dari banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

(2) Populasi atau sampel

Selanjutnya yaitu populasi dan sampel dari penelitian ini yaitu kelas X jurusan Keagamaan MAN I Model Kota Bengkulu. Yang terdiri dari ± 50 orang, dan jumlah keseluruhan ± 250 siswa.

(3) Teknik analisis data

Untuk menganalisa data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini, akan digunakan model analisis “Interaksionis Simbolik” dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: a) Assemble the raw case data: Mengumpulkan data kasus mentah yang terdiri dari seluruh informasi yang diambil dari seseorang atau sumber data lapangan yang telah dikumpulkan melalui penelitian, kemudian dicatat dan inventarisir kemudian difailkan. b) Construct a case

record:Menyusun sebuah catatan kasus merupakan sebuah peningkatan dari pengaturan data kasus mentah yang kemudian menggolongkan, megarahkan, mengorganisasikan data dan diklasifikasikan serta dipilih data mana yang paling layak dipakai dalam menverifikasi dan menarik kesimpulan. c) Write a case studi narative: Menulis studi kasus secara naratif dengan cara mendiskripsikan gambaran dari seorang atau program yang membuat dapat diterima bagi pembaca dan pemakai, bahwa semua informasi relevan dan diperlukan untuk memahami orang atau program. Studi kasus ditampilkan secara kronologis dan tematik secara penggabungan keduanya, dengan menampilkan gambaran holistik dari orang atau program⁵⁵.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Data skunder adalah data tentang kondisi umum lokasi penelitian. Untuk mendapatkan kedua data tersebut, peneliti menggunakan tiga metode itu:

1. Wawancara

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, adalah”*construction of persons, events, activities, organanization, felings, motivation, claims, concerns, and other entitie*⁵⁶...”. Wawacara dilakukan bertujuan mendapatkan data mengenai minat siswa dalam belajar Ilmu

⁵⁵ Patton Michael Guinn, *Qualitative Evaluation and Research Methode*,... hlm.338

⁵⁶ Sanafiah Faisal. *Penelitian kualitatif*, Malang: yayasan Asih Asuhlm. 1990, hlm. 62

Tafsir serta faktor penyebab kurang minat siswa dalam belajar Ilmu Tafsir. Untuk mendapatkan informasi tersebut, data diambil dengan salah satunya teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Dengan teknik tersebut peneliti dapat menggali apa yang dikatakan dan dirasakan oleh subjek (*explicit knowledge*) dan apa yang tersembunyi (*tacit knowledge*) dan terjadi baik masa lampau maupun sekarang. Dalam rangka wawancara mendalam, peneliti berusaha menempatkan informan sebagai sejawat dengan selalu berusaha memelihara keharmonisan hubungan antara peneliti dengan informan (*rapport*). Untuk mengoptimalkan kelengkapan dan kesempurnaan data melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha mengadakan pertemuan ditempat para informan berkumpul bersama teman-teman seperti: sekolah, kantin, warung, msjid, dirumah dan sebagainya. Di samping wawancara mendalam (*depth interview*), peneliti juga menerapkan beberapa teknik lainnya yaitu:

1) Wawancara terstruktur (*struktur interview*)

Peneliti mengadakan suatu pertemuan yang telah dibicarakan dengan informan terlebih dahulu. Saat ini wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan.

2) Wawancara tak terstruktur (*unstrukture interview*)

Saat-saat tertentu, wawancara dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu. Wawancara ini dilakukan tanpa menggunakan panduan. Pertanyaan yang diajukan dikemukakan secara serta-merta sehingga terkadang tidak terstruktur. Hal ini terjadi saat peneliti bertemu secara

kebetulan dengan informan ditempat-tempat umum seperti: saat siswa istirahat, saat siswa suda sholat berjamaah dan lain-lain.

2. Pengamatan

Dalam proses pengamatan, peneliti hanya mengamati semua hal yang berkaitan dengan prilaku siswa dalam belajar Ilmu Tafsir, bukanlah konsep abstrak yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Peneliti menginginkan konsep-konsep yang berkembang dalam diri siswa yang belajar Ilmu Tafsir. Dalam hal ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengamatan sebagai berikut:

a. Pengamatan partisipasi

Peneliti terlibat langsung dalam proses belajar mengajar informan selama dikelas dengan berperan sebagai guru: Dengan memainkan peranan tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana prilaku informan didalam kelas.

b. Pengamatan non partisipan

Sebelum melakukan pengamatan, peneliti tidak mengemukakan secara jelas mengenai maksudnya untuk mengamati informan. Hal ini dilakukan saat informan belajar dikelas, tanpa sepengetahuan informan peneliti berusaha mengamati aktifitas informan dari luar kelas dan sesaat setelah belajar siswa biasanya berkumpul diteras sekolah ataupun dimasjid. Jika ada pembicaraan informan yang berkaitan dengan pelajaran Ilmu Tafsir yang baru saja selesai diikutinya peneliti berusaha mencatatnya tanpa pengetahuan informan.

3. Studi Dokumentasi

Data skunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yaitu informasi yang sumbernya non-manusia (*non-human source of information*). Informasin ini merupakan dokumen dan penyimpanan yang telah tersedia relatif mudah untuk mendapatkannya. Data yang digunakan adalah data siswa, catatan kasus, buku bantu, data perkembangan siswa, hasil belajar siswa, data guru, dan sebagainya.

Berdasarkan urain metode-metode di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti berfungsi sekaligus sebagai instrumen penelitian. Untuk memudahkan mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu seperti: kamera, tape rekorder, buku catatan maupun lembar-lembar catatan. Alat-alat tersebut digunakan untuk merekam data atau kejadian.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data berikut yaitu:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kepercayaan berarti menjaga kepercayaan penelitian dengan cara:

- a. Memelihara keakraban peneliti dengan informan secara langsung dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti membina hubungan yang baik dengan para informan terlebih dahulu. Peneliti

memperkenalkan diri sebagai guru yang pernah bertugas di MAN 1 Model selama kurang lebih 3 tahun. Dalam proses tersebut peneliti berusaha untuk menjadi teman kepada informan, karena jika peneliti menempatkan diri sebagai seorang guru akan sulit untuk menumbuhkan kepercayaan. Melalui proses inilah tercipta hubungan akrab peneliti dengan informan.

1. Ketekunan pengamatan (presintation observation).

Peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dengan mengikuti aktivitas keseharian informan, wawancara mendalam ke tempat-tempat ereka biasa beraktivitas. Tempat –tempat tersebut di antaranya: sekolah, kantin, pinggir jalan, tempat bermain, dan rumah baca. Peneliti mengamati sebanyak mungkin hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu minat terhadap pelajaran ilmu tafsir. Peneliti mengamati para informan baik secara terus terang, samar maupun tersembunyi⁵⁷.

2. Melakukan triangulasi (triangulation)

yaitu triangulasi sumber data yaitu membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru pembimbing, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran untuk membandingkan data yang didapatkan dari informan

⁵⁷ Sanafiah Faisal. *Penelitian kualitatif*,... hlm. 62

mengenai faktor penyebab informan kurang berminat dan tidak optimalnya belajar Ilmu Tafsir. Peneliti juga mewawancarai.

- b. Bertanya kepada kawan sejawat yang tidak ikut meneliti untuk membicarakan dan mengkeritik seluruh proses dan hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang dirumuskan. Kawan sejawat adalah mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu. Selama penelitian dilakukan diskusi dengan pihak-pihak tersebut di atas pada waktu-waktu yang memungkinkan.

2. Keteralihan (Transferability)

Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran sejelas-jelasnya mengenai konteks dan situasi penelitian. Hal ini bertujuan agar temuan penelitian dapat diberlakukan kepada konteks dan situasi lainnya yang jelas. Dengan kata-kata lain, adanya kemungkinan penggunaan hasil penelitian ini pada satu konteks lain. Untuk maksud ini, diperlukan deskripsi konteks yang jelas, rinci, sistematis dan mendalam (thick description). Peneliti menguraikannya pada temuan umum penelitian yaitu: 1) Gambaran umum wilayah penelitian, 2) Sejarah Madrasah, 3) Visi dan misi madrasah, 4) Saran penunjang proses pembelajaran, 5) Gambaran umum guru MAN Model Bengkulu.

3. Dapat dipercaya (Dependability)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua

aktivitas penelitian ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperlihatkan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dibuktikan dengan penuh kehati-hatian peneliti dalam mengumpulkan data dan mengkonseptualisasikannya. Berdasarkan konseptualisasi tersebut, dilakukan interpretasi yang berasal dari pandangan peneliti semata namun berdasarkan pandangan informan. Dalam penelitian ini, tim pembimbing bertindak sebagai auditor dan peneliti menyediakan data seperti: data mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, foto, dokumen, catatan proses penyelenggaraan, metodologi, dan analisis data.

4. Penegasan atau Kepastian (konformability)

Data dapat dipastikan kepercayaan atau diakui oleh banyak orang (objektifitas) sehingga kualitas dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus latar alamiah penelitian yang dilakukan. Hal ini juga menyangkut kualitas penelitian yang benar. Oleh karenanya peneliti harus menghilangkan subjektifitas atau pandangan mengenai informan. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan tidak tercampur dengan pandangan peneliti. Dalam hal ini peneliti menyediakan segala rekaman data, interpretasi dan kesimpulan dan tim pembimbing sebagai auditor.

G. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Secara umum, analisa data yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada model Spradley

(tanpa tahun) yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan yaitu: 1) Menentukan situasi sosial, 2) Melakukan pengamatan lapangan, 3) Pengamatan terseleksi, dan 4) Menuliskan laporan penelitian.

1. Menentukan situasi sosial

Situasi sosial yang dipilih dan dikaji dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir. Pemilihan objek penelitian ini telah memenuhi persyaratan yang dikemukakan oleh Spradley (tanpa tahun) mengenai objek penelitian yaitu: a) Sederhana dalam arti dalam ruang lingkup terbatas, b) Muda memasukinya, c) **Tidak kentara** dalam melakukan penelitian, d) Mudah memperoleh izin dan e) Kegiatan terjadi berulang-ulang. Setelah mengurus berbagai surat dan mendapatkan izin, penelitian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan lapangan.

2. Melakukan Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan ditujukan untuk berasimilasi dengan siswa MAN Model yang menjadi informan. Pada tahap awal ini peneliti berupaya untuk mengenal siswa-siswa yang kurang berminat dalam pelajaran Ilmu Tafsir. Proses asimilasi ini dilakukan dengan harapan timbulnya persahabatan dengan siswa tersebut. Dalam tahap pengamatan lapangan, peneliti cenderung berperan baik secara aktif maupun pasif untuk beradaptasi dengan siswa-siswa tersebut. Peneliti mengamati aktivitas siswa-siswi selama belajar di kelas, beristirahat di Masjid, di kantin atau di warung, pulang sekolah dan menunggu

kendaraan umum di pinggir jalan. Peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya data awal yang digunakan untuk menganalisa kawasan.

3. Melakukan Pengamatan Terseleksi

Pengamatan terseleksi dimaksudkan untuk menemukan makna budaya dari situasi sosial yang diteliti, seperti yang dikemukakan oleh Spradly (Tanpa Tahun) bahwa makna dari masing-masing wilayah kebudayaan muncul dari perbedaan-perbedaan, persamaan-persamaan di antara istilah tersebut, pemahaman ini menuntut pengamatan terseleksi melalui pertanyaan kontras berpasangan.

4. Menulis Laporan Penelitian

Hasil temuan penelitian selama pengamatan dan wawancara di lapangan dibuat dalam bentuk tulisan etnographi melalui beberapa tahapan: 1) Bersamaan dengan pengambilan data di lapangan, di buat catatan lapangan yang kemudian dilakukan analisis data. 2) Setelah ditemukan gambaran tentang permasalahan penelitian disusun proposal yang dikonfirmasi dengan tim pembimbing. 3) Membuat kerangka pokok tentang isi (materi) yang akan disajikan dalam laporan berdasarkan kawasan-kawasan yang telah dianalisa. 4) Menetapkan judul dan sub judul. 5) Menyelesaikan laporan akhir dan koreksi dari tim pembimbing.

H. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus (case studies) .Untuk mengetahui Optimalisasi pembelajaran ilmu tafsir , mengetahui upaya-upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir, di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Adapun alasan digunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah, pertama: menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga:metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dari banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. ”Pendekatan penelitian kualitatif membuat hubungan peneliti dengan responden lebih eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel:ketiga analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada sesuatu latar lainnya⁵⁸.”

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model paradigma naturalistik,yaitu suatu kajian tentang kegiatan manusia dalam konteks naturalistik untuk membangun pengetahuan yang dapat disepakati dan diterapkan dalam kehidupan. Kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Optimalisasi minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu. Demikian pula konteks naturalistik yang dimaksud merupakan suatu konteks kebulatan

⁵⁸ Lexy. J. Moeleong, *Metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

menyeluruh (integral) yang tak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi, sehingga terlepas dari konteksnya. Sehingga suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya secara keseluruhan jika merupakan hasil peran timbal balik. Pengetahuan dalam model paradigma naturalistik adalah pengetahuan tak terkatakan dari yang dapat diekspresikan maupun yang tidak dapat diekspresikan. Sebagaimana dikatakan Noeng Muhadjir dalam buku "Metodelogi Penelitian Kualitatif" dinyatakan oleh Egon G. Guba mulai menggunakan model paradigma naturalistik untuk membuat evaluasi obyek, maka peneliti mencoba mengikuti model guna untuk mengkaji "Optimalisasi minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Kota Bengkulu".

Alasan digunakannya metode paradigma naturalistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut *pertama*, metode paradigma natralistik dapat digunakan untuk menyajikan dokumentasi yang sistematis dan rinci tentang penerapan penilaian dalam pelajaran agama Islam, melalui observasi, wawancara, dokumen, rekaman, ringkasan, refleksi peneliti, pembuatan kartu indeks dan sebagainya. *kedua*. Metode paradigma naturalistik dapat menunjukkan pengetahuan secara komprehensif mengenai seluk-beluk suatu kegiatan melalui analisa penelitian yang handal dengan berdasarkan pada data yang akurat. *ketiga*. Metode naturalistik dapat menjelaskan secara sistematis tentang prosedur menemukan teori hasil kesepakatan antara peneliti dan responden melalui analisis data sesuai alur penelitian yang disajikan. *keempat*. Metode paradigma naturalistik menyajikan laporan penelitian berbentuk laporan kasus

secara diskriptif yang muda dimengerti oleh pembaca. Dengan demikian pembaca ataupun pengguna hasil penelitian tidak perlu menginterpretasikan data yang disajikan dalam laporan.

Penelitian ini difokuskan pada optimalisasi minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Tafsir. Dengan desain penelitian kasus dan kasus fokusnya(critical case) adalah”Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Tafsir”. Penelitian dilakukan mendasarkan filosofi: *”The need For case date may be present wheathere the unit of analysis is an individual, program, organnization or cummunity* ⁵⁹. Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individual, kelompok, lembaga dan masyarakat. Adapun diskripsi metodologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian mengambil tempat di Madrsah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu. Madrasah ini masuk katagori MAN Model yang memiliki posisi yang strategis dari jalur tranportasi dan masih dalam wilayah Kota Bengkulu,di samping itu peneliti bertugas sebagai guru agama ditempat tersebut, sehingga sangat muda umtuk melakukan koordinasi dan pemantauan perkembangan yang terjadi dalam mengoptimalkan minat belajar siswa. Pertimbangan tehnis ini yang menjadi faktor penentu Madrasah Aliyah Negeri Kota Begkulu dipilih menjadi obyek penelitian tesis ini.

⁵⁹ Patton Michael Guinn, *Qualitative Evaluation and Research Methode*, (London; sange publication, 1990), hlm. 99

2. Waktu Penelitian Berdasarkan kalender pendidikan yang diterbitkan oleh PMSI UMS berkenaan dengan penelitian dan penyusunan tesis, maka waktu penelitian ini pada semester 1 Tahun Pelajaran 2017-2018 tanggal 01 November 2017
3. Strategi Penelitian: Fokus masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Optimalisasi Minat Belajar Siswa, dengan demikian strategi penelitian ini menggunakan analisis induktif. Penelitian jenis ini dapat mengungkapkan berbagai peristiwa bersekala kecil untuk digeneralisasikan, pola yang digunakan dalam penelitian ini study kasus tunggal yang diterapkan melalui penyusunan rencana pengumpulan data dan memberi prioritas dengan strategi analisis yang relevan. Sedangkan proposisi teoritis akan menuntut analisis study kasus, yaitu dengan membantu penfokusan perhatian pada data tertentu. Disamping itu proposisi akan membantu pengorganisasian keseluruhan study kasus dan menerapkan alternatif penjelasan yang harus diuji. Selain itu hubungan kausal jawaban terhadap pertanyaan "Bagaimana" dan "Mengapa" dapat sangat berguna untuk menuntun analisis study kasus yang dilakukan⁶⁰
4. Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, adapun subyek dan jenis sumber yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

⁶⁰ Robert K. Yin, *Study Kasus (Desain dan Model)*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2000), hlm. 137

- a) Responden yang terdiri dari, guru sebagai pengendali proses pembelajaran didalam kelas dan murid sebagai pengendali proses pembelajaran didalam kelas dan murid sebagai peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran Tafsir
 - b) Informan atau nara sumber yang terdiri dari: Pimpinan madrasah. Mereka diharapkan memberikan informasi dan tanggapan terhadap proses pembelajaran Ilmu Tafsir dikelas. Pada sisi lain keterangan dari informan akan dapat dijadikan bukti penguat optimalisasi minat belajar siswa yang akan memberikan nilai tambah bagi peningkatan kalitas pembelajaran.
 - c) Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas proses pembelajaran dikelas. Hal ini dimaksudkan untuk menfokuskan perhatian pada perubahan dan perkembangan proses pembelajaran inti kelas.
 - d) Dokumen resmi Madrasah yang berupa artikel, hasil karya siswa didik, nilai formatif, dan nilai sumatif (rapor) dan data pribadi siswa didik. Dokumen ini akan digunakan untuk melihat interaksi simbolik antara pengotimalan minat belajar siswa denga hasil belajar siswa didik. serta untuk memperkuat bukti otentik efektifitas minat belajar terhadap prestasi belajar.
5. Untuk memperlancar pelaksanaan penelitian ini digunakan empat instrumen pengumpulan data yaitu observasi partisipasi, wawancara, angket dan dokumenter. Observasi merupakan studi yang disejajar dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan

pengamatan dan pencatatan⁶¹. Dalam penelitian ini observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung serta melihat dengan dekat penyelenggaraan proses pembelajaran Ilmu Tafsir yang berlangsung dikelas dan proses interaksinya diluar kelas. Pelaksanaan observasi partisipatif dilakukan secara diskriptif,terfokus dan diakhiri dengan observasi selektif,dalam pelaksanaan oservasi ini terdapat tiga aspek penting yang harus diamati yaitu: Place,actor dan activities. Bentuk wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersifat lentur, terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan pertanyaan yang diajukan senantiasa terfokus, rinci dan mendalam. Dengan kelonggaran dan kelenturan dalam wawancara diharapkan dapat memperoleh informasi secara jujur dan terbuka baik dari responden ataupun informan.Teknik ini dilakukan oleh pimpinan Madrasah, guru agama dan siswa. Adapun angket adalah tehnik pengumpulan data yang diajukan dengan menggunakan komunikasi dengan sumber data:pendidik dan siswa didik⁶². Angket ini ditujukan kepada pendidik,digunakan sejauhmana optimalisasi minat belajar siswa yang suda dilakukan. Metode dokumenter digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan prestasi belajar yang diraih baik dalam pengerjaan tugas, ulangan formatif dan sumatif.

6. Tehnik cuplikan dalam penelitian ini dilakukan secara selektif, dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis dan

⁶¹ Kartono Kartini, *pengantar Metodologi Riset Social Mandor*, (Yogyakarta; Mayu, 1996), hlm. 157

⁶² Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung; CV. UMU, 1975) hlm. 55

karakteristik empirisnya. Cupikan yang digunakan bersifat "purposive sampling" atau "criterion based selection". Sedangkan bentuk purposive sampling yang digunakan adalah, generalisasi logis dan aplikasi informasi untuk kasus-kasus lain, karena jika salah satu kasus ini benar, maka benar pula kasus-kasus lain yang memiliki kemiripan dan kesesuaian jenis dan macamnya sekalipun waktu dan tempat kejadiannya berbeda⁶³

7. Teknik Analisis Data: Untuk menganalisa data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini, akan digunakan model analisis "Interaksionis Simbolik" dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - a) Assemble the raw case data: Mengumpulkan data kasus mentah yang terdiri dari seluruh informasi yang diambil dari seseorang atau sumber data lapangan yang telah dikumpulkan melalui penelitian, kemudian dicatat dan inventarisir kemudian difailkan.
 - b) Construct a case record: Menyusun sebuah catatan kasus merupakan sebuah peningkatan dari pengaturan data kasus mentah yang kemudian menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan data dan diklasifikasikan serta dipilih data mana yang paling layak dipakai dalam menverifikasi dan menarik kesimpulan.
 - c) Write a case study narrative: Menulis studi kasus secara naratif dengan cara mendeskripsikan gambaran dari seorang atau program yang membuat dapat diterima bagi pembaca dan pemakai, bahwa semua informasi relevan dan diperlukan untuk memahami

⁶³ Patton Michael Guinn, *Qualitative Evaluation and Research Methods*,... hlm. 174

orang atau program. Studi kasus ditampilkan secara kronologis dan tematik secara penggabungan keduanya, dengan menampilkan gambaran holistik dari orang atau program⁶⁴. Dalam penyusunan sajian data dilakukan secara sistematis untuk memberikan kejelasan makna peristiwa yang teliti. Pengaturan data dilakukan secara menyeluruh kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, apabila kesimpulan dianggap masih memerlukan tambahan data, maka peneliti harus kembali ke lapangan untuk melakukan aktivitas pengumpulan data sebagai bahan pendalaman kesimpulan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data untuk penelitian studi kasus ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis terhadap seluruh peristiwa yang utama dan menyentuh, dalam setiap proses pembelajaran dikelas yang berpengaruh secara langsung, baik yang terjadi dengan cepat ataupun dalam waktu yang cukup panjang.
- 2) Memberikan interpretasi, respon dan reaksi gerakan-gerakan yang muncul terhadap peristiwa-peristiwa yang telah berlangsung lama dalam proses pembelajaran dikelas, kemudian dikaitkan dengan perubahan-perubahan baru yang terjadi ketika penelitian dilaksanakan.
- 3) Peristiwa minor yang muncul secara simbolis merupakan representasi peristiwa mayor didalam proses pembelajaran.

⁶⁴ Patton Michael Guinn, *Qualitative Evaluation and Research Methode*,... hlm.338

Selanjutnya peristiwa minor yang muncul dan menjadi fokus penelitian dilakukan identifikasi dan verifikasi, kemudian diberikan interpretasi dan diabstrasikan dalam bentuk kesimpulan yang dapat dikembangkan.

- 4) Seluruh tahapan yang dimunculkan efek baru, kemudian dengan segera diberikan makna melalui restropeksi secara interaktif dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan bersinergi dengan fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah MAN 1 Model

Pendidikan Guru Agama Islam Negeri (PGAN) Kota Bengkulu, didirikan pada tahun 1979, yang di pelopori oleh Departemen Agama (saat ini Kementerian Agama) dan dukungan dari tokoh agama serta tokoh masyarakat. Pendidikan Guru Agama Islam Negeri pada saat itu dipimpin oleh Bapak Drs. Baharudin. Dj, sampai dengan tahun 1992, seiring dengan perjalanan Madrasah pada tahun 1992 di alih fungsikan dari Pendidikan Guru Agama Islam Negeri (PGAN) menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Bengkulu yang dipimpin oleh Bapak Drs. Saleh Hadi susanto, sampai dengan tahun 1998, dan pada tahun 1998 berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu, yang dipimpin oleh Bapak Drs. Rizkan A. Rahman, sampai tahun 2003.

Sehubungan dengan animo masyarakat yang cukup tinggi untuk memasukkan putra-putrinya ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu semakin meningkat, maka pada tahun 2004, dikembangkan dan dibangun gedung lokal jauh Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu yang terletak di Desa Pekan Sabtu Padang kemiling Kota Bengkulu yang pada saat itu Pjs. Kepala dipimpin oleh Ibu Dra. Miswati Natalia. Karena fasilitas sarana dan prasarana yang telah memadai serta guru dan siswanya telah mencukupi, maka pada tahun 2004 Madrasah Aliyah Negeri Model lokal jauh tersebut di-Negeri-kan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu, yang

dipimpin oleh Bapak Drs. Mulya Khudori, Madrasah Aliyah Negeri Model Kota Bengkulu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Model Kota Bengkulu dipimpin oleh Ibu Hj. Darnawilis. S.Ag hingga Oktober 2010. Setelah itu digantikan oleh Ibu Dra. Hj. Miswati Natalia, MM hingga Januari 2014. Bulan februari 2014 digantikan oleh Bapak Dr. Misrip, M.Pd. Januari 2017 sampai saat ini di pimpin oleh bapak Drs.H.Tamrin. M.Ag

Demi tercapainya tujuan pendidikan dimasa-masa yang akan datang lebih meningkat, sesuai dengan harapan orang tua/wali siswa, maka Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Kota Bengkulu, berusaha dari tahun-ketahun untuk memberikan layanan yang terbaik dan meningkatkan mutu pendidikan yang didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, berdedikasi tinggi, dan berakhlak mulia. Saat ini MAN 1 Kota Kota Bengkulu Alhamdulillah memiliki fasilitas sarana dan prasarana telah memadai seperti gedung belajar siswa telah mencukupi, Ruang Kepala, Ruang Guru, Ruang BK, Ruang UKS, Ruang Koperasi, Kantin, Labor komputer (terkoneksi Internet), labor fisika, labor kimia, labor biologi, labor bahasa, Ruang Multi media, Gedung Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB), Perpustakaan yang megah dan telah mendapatkan juara tingkat Nasional serta Masjid yang megah.

Karena MAN 1 Kota Bengkulu telah mempunyai sarana dan prasarana yang mencukupi dan telah memiliki Sistem Komputerisasi yaitu : Sistem Informasi Madrasah (SIAM) dan Sistem Informasi Perpustakaan (SIMPUS), maka Direktur Jenderal Pendidikan Kementerian Agama RI. Memberikan ijin

untuk mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu menjadi Madrasah Rintisan Bertaraf Internasional (RMBI) dan pelaksanaannya telah dimulai pada tahun pelajaran 2010/2011, Kemudian saat tahun pelajaran 2012/2013 berjalan, Pemerintah Pusat menyatakan istilah RMBI ditiadakan dan kembali ke sistem Kelas Unggulan/ akselerasi sesuai Kemampuan Sekolah dan Madrasah masing-masing.

- A. Nama Madrasah : MAN 1 Kota Bengkulu
- Akreditasi : A (Tanggal 9 November 2009)
- Nomor Statistik/ NPSN : 131117710001 / 10703996
- Kota/ Propinsi : Bengkulu/Bengkulu
- Otonomi Daerah : Pusat
- Kecamatan : Gading Cempaka
- Desa Kelurahan : Jl. Gedang Jl. Dan Nomor : Jl. Cimanuk Km. 6.5
Bengkulu
- Kode Pos : 38225
- Telepon : (0736) 21854
- Fax : (0736) 345973
- Email : manmodelbengkulu@gmail.com
- Daerah : Bengkulu
- B. Status Madrasah : Negeri
- Tanah : Bangunan
- Luas Tanah : 12.508 M2

Luas Bangunan	:	4.203 M2
Pagar	:	420 M2
Halaman	:	6.195 M2
C. Gedung Madrasah	:	
Ruang Kepala	:	1
Ruang Tata Usaha	:	1
Ruang Kelas	:	23
Ruang Guru	:	1
Ruang LAB. Bahasa	:	1
Ruang LAB. Biologi	:	1
Ruang LAB. Kimia	:	1
Ruang LAB. Fisika	:	1
Ruang LAB. Komputer	:	1
Ruang SIAM	:	1
Ruang UKS	:	1
Ruang Photocopy	:	1
Ruang Multimedia	:	1
Ruang Satpam	:	1
Ruang Perpustakaan	:	1
Ruang Serbaguna	:	1
Ruang BK	:	1
Ruang OSIS	:	1
MASJID	:	1

Ruang Gudang : 1

Kantin : 1

D. Tanah	: Bangunan	Luas
Tanah	: 12.508 M2	
Luas Bangunan	: 4.203 M2	
Pagar	: 420 M2	
Halaman	: 6.195 M2	

E. VISI DAN MISI MAN 1 MODEL

Visi : MAN 1 kota Bengkulu unggul, inovatif, berwawasan iptek yang berlandaskan imtaq

Misi :MAN 1 kota Bengkulu

Terwujudnya lulusan yang Cerdas, Kompetitif dan Berakhlakul Kharimah.Terwujudnya proses pembelajaran Adaptif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan.Terwujudnya perkembangan kurikulum yang adaptif dan berwawasan Iptek.Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir mengikuti perkembangan Iptek.Terwujudnya SDM Pendidikan yang profesional.Terwujudnya Manajemen Madrasah yang berbasis Madrasah.Terciptanya lingkungan Madrasah yang Islami dan Kondusif untuk proses pembelajaran

B. Hasil Penelitian Wawancara Siswa

Dengan Penelitian kualitatif, Dapat ditemukan penelitian ini tidak menggunakan hitungan atau rumus statistik. Temuan penelitian dinaratifkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan. dalam penelitian kualitatif sebelum data ditampilkan terlebih dahulu direduksi, data hasil wawancara yang dianggap tidak mendukung hasil penelitian diedit dan tidak dimasukkan, sehingga ada yang ditampilkan adalah data yang telah melewati verifikasi, sehingga menjadi data yang ditampilkan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui informan kunci, siswa, dan informan tambahan seperti : guru pelajaran ilmu tafsir, guru al-qur'an hadis, guru bahasa Arab, pimpinan madrasah dan guru bimbingan dan konseling. Maka, ditemukan peneliti dengan hasil berikut ini :

1. Minat belajar ilmu tafsir

Informan kunci

a. AK siswa kelas X Agama⁶⁵

Menurut AK ia sangat berminat dengan pelajaran ilmu tafsir, akan tetapi dalam hal mempelajari pelajaran ilmu tafsir pasti memiliki kesulitan yang akan ditemukan, salah satunya yaitu : sulitnya mengikuti pelajaran yang berbasis bahasa Arab dikarenakan AK berasal dari sekolah umum (SMP). Apalagi dengan metode yang

⁶⁵ Ahmad Kussoiri, Siswa kelas X Agama, wawancara 28 April 2018, pukul : 10:00

digunakan oleh guru dengan cara menghafal ayat-ayat Al-qur'an, yang mana AK sangat sulit menghafal. Dan teori yang disampaikan cenderung monoton dan kurang bervariasi dikarenakan gurupun sangat kurang referensi untuk mengajar. Kemudian menurut AK pembelajaran Ilmu tafsir perlu ditingkatkan kembali dengan cara menambah referensi guru dan juga siswa, kemudian metode yang dilakukan hendaklah yang menarik, seperti ; menggunakan media audio visual, sehingga dengan menggunakan metode tersebut siswa merasa lebih tertarik dan tidak bosan mengikuti pelajaran ilmu tafsir tersebut

b. IYS siswa jurusan keagamaan kelas X⁶⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan IYS mengungkapkan bahwa IYS sangat berminat dengan mata pelajaran Ilmu tafsir, karenanya menurutnya mata pelajaran ilmu tafsir itu sangat penting dan bermanfaat. Jika tidak dipelajari dan tidak menguasai mata pelajaran tersebut akan sulit untuk memahami pelajaran tafsir. Dan penafsiran Al-qur'an tersebut bermanfaat agar kita memahami setiap ayat-ayat Al-qur'an yang memiliki makna tersendiri. Akan tetapi IYS mengungkapkan bahwa memang adanya kesulitan dalam mempelajari ilmu tafsir, dikarenakan mereka belum lancar dalam membaca Al-qur'an meskipun hanya sebagian dari mereka yang belum lancar

⁶⁶ Irma yofita sari, siswa kelas X Agama, wawancara, 28 April 2018, pukul : 10:20

membaca Al-qur'an. Maka, hal tersebut menghambat siswa untuk menghafal.

c. MSA Siswi Kelas X Jurusan Agama⁶⁷

MSA sebagai informan kunci ketiga menyatakan bahwa sebagaimana kesulitan yang dialami oleh informan lainnya disebabkan oleh faktor kemampuan dasar membaca, menghafal dan menulis Al Quran yang masih kurang. Namun walaupun menganggap pelajaran ilmu tafsir sulit, MSA senang dengan sosok guru yang mengajar ilmu tafsir tersebut. Karena sosok gurunya humoris, penyanyang dan selalu memberikan motivasi agar terus mempelajari ilmu tafsir. Sementara berkaitan dengan tugas-tugas atau PR yang diberikan oleh guru, dirinya berusaha mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dirinya berusaha mengerjakan tugas sendiri, namun dirinya mengalami kesulitan jika harus mengerjakan tugas yang sifatnya hafalan. Walaupun dia sulit menghafal, pada saat harus menyetorkan tugas hafalannya ia tetap datang ke sekolah dan tidak berusaha menghindari dari tugas yang diberikan guru, walaupun dirinya sulit untuk menghafal.

Dari hasil wawancara dengan ketika informan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada hakekatnya kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran ilmu tafsir disebabkan oleh faktor kemampuan dasar mereka yang kurang dalam membaca, menghafal

⁶⁷ M.syukur. A.A, Siswa kelas X Agama, wawancara, 28 April 2018, pukul: 10:30

dan menulis ilmu tafsir. Sehingga pelajaran ilmu tafsir terkesan sulit. Sementara itu kurangnya minat mereka karena kurangnya strategi pembelajaran yang kurang menarik. Namun keinginan mereka untuk terus mengikuti pelajaran tersebut cukup tinggi, karena guru selalu berusaha memberikan motivasi dan semangat betapa perlunya seorang muslim ahli memahami ilmu tafsir dan tafsiran Al Qur'an.

Selain wawancara peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi dalam melakukan penelitian. Dari hasil pengamatan tidak terdapat hal-hal negative yang berkaitan dengan minat belajar siswa dalam belajar ilmu tafsir. Pada saat guru menerangkan pelajaran informan berusaha mendengarkan dengan seksama penjelasan guru dan tidak mengganggu teman, walaupun sesekali terdengar siswa rebut. Siswa tidak membolos pada jam pelajaran ilmu tafsir berlangsung.

C. Hasil Wawancara Guru (Ilmu Tafsir) Dan Pimpinan MAN 1 Model Kota Bengkulu

1. Hasil Wawancara pimpinan MAN 1 Model Kota Bengkulu⁶⁸

NO	Hari/ Tanggal	Responden	Jawaban
1	Senin ,2 Mei 2018	Pimpinan MAN 1 Model Kota Bengkulu	1. Minat siswa terhadap program pembelajaran Ilmu Tafsir tergolong memperhatikan atau setuju dengan program yang

⁶⁸ Drs. H. Tamrin, M.Ag, Pemimpin (Kepala Sekolah MAN 1 Model Kota Bengkulu), Senin, 2 Mei 2018, pukul: 09:00

			dilakukan guru Ilmu Tafsir 2. Guru mata pelajaran Ilmu Tafsir berupaya mensosialisasikannya dalam pembelajaran supaya jangan terhadap perbedaan dengan mata pelajaran yang lain. 3. Minat siswa terhadap proses pembelajaran Ilmu Tafsir tergolong sedang atau cukup 4. Minat terhadap materi pelajaran Ilmu Tafsir sedang-sedang saja. 5. Upaya yang dilakukan guru Ilmu Tafsir diaktifkan belajar di luar jam wajib (ekstra) 6. Perhatian siswa terhadap guru-guru nampaknya biasa-biasa saja 7. Hasil terhadap evaluasi yang dicapai siswa tergolong memperhatikan atau sikap positif.
--	--	--	--

2. Hasil wawancara guru Ilmu tafsir⁶⁹

NO	Hari/ Tanggal	Responden	Jawaban
1	Senin 7 Mei	Guru Ilmu	1. Bahwa minat siswa terhadap

⁶⁹Yurdas .M.,M.Pd.I, Wawancara Guru Ilmu Tafsir, Senin, 07 Mei 2018, Pukul: 09:00

	2018	Tafsir	program pelajaran Ilmu Tafsir baik (tergolong) memperhatikan 2. Selalu memberika tugas dan bimbingan kepada siswa 3. Minat siswa terhadap proses belajar Ilmu Tafsir ada respond an minat siswa dengan kondisi sedang atau cukup 4. Kemampuan siswa dalam menghafal sedang-sedang saja atau biasa-biasa saja 5. Hasil ulangan atau evaluasi yang diperoleh siswa tergolong positif atau mendapat perhatian yang cukup atau sedang 6. Selalu megikuti apa yang disarankan tetapi masih ada juga yag kurang memperhatikan nasehat atau saran yag diberika oleh guru. 7. Perhatian siswa terhadap guru imu tafsir tergolong biasa-biasa saja 8. Siswa diberikan tugas selalu dikerjakan, tetapi belum begitu optimal dengan nilai positif atau memperhatikan.
--	------	--------	---

D. Kurikulum Yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Tafsir

Perlu diketahui terlebih dahulu model kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Model Kota Bengkulu saat ini adalah menggunakan Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan K-13.

1) Pengertian Kurikulum 2013 (K-13)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bidang Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang akan diberlakukan mulai tahun ajaran 2014/2015 memenuhi kedua dimensi tersebut⁷⁰.

2) Karakteristik Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 menjadi pilihan cerdas untuk mencerdaskan peserta didik, kurikulum ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

⁷⁰<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/06/07-b-salinan-lampiran-permendikbud-no-69-th-2013-ttg-kurikulum-sma-ma.pdf>, diakses pada hari jum'at ; 12:00

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

3) Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 di Madrasah⁷¹

Sebagai rangkaian untuk mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusannya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran sebagai pendukung pencapaian.

Kompetensi Inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan Kompetensi Inti yang didukungnya, yaitu: 1). Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual (mendukung KI-1) atau kelompok 1, 2). Kelompok kompetensi dasar sikap sosial (mendukung KI-2) atau kelompok 2, 3). Kelompok kompetensi dasar pengetahuan (mendukung KI-3) atau kelompok 3, dan 4). Kelompok kompetensi dasar keterampilan (mendukung KI-4) atau kelompok 4.

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut

⁷¹<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/06/07-b-salinan-lampiran-permendikbud-no-69-th-2013-ttg-kurikulum-sma-ma.pdf>, diakses pada hari jum'at ; 12:00

sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang⁷².

Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materinya.

Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya (dan bagaimana membacanya) dimulai dari Kompetensi Dasar kelompok 3.

⁷²<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/06/07-b-salinan-lampiran-permendikbud-no-69-th-2013-ttg-kurikulum-sma-ma.pdf>, diakses pada hari jum'at ; 12:00

Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 4. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap⁷³.

4) Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) peminatan ilmu-ilmu agama, kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan untuk, a) memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan b) mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Struktur mata pelajaran peminatan hanya terdapat pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Kelompok Mata pelajaran peminatan Ilmu-ilmu Agama terdiri atas mata pelajaran: (1) Ilmu Tafsir, (2) Ilmu Hadis (3) Ushul Fikih, (4) Ilmu Kalam, (5) Akhlak, dan (6) Bahasa Arab. Mata pelajaran peminatan adalah kelompok mata pelajaran yang dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan

⁷³<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/06/07-b-salinan-lampiran-permendikbud-no-69-th-2013-ttg-kurikulum-sma-ma.pdf>, diakses pada hari jum'at ; 12:00

tersebut.

5) Mata Pelajaran Ilmu Tafsir

Mata pelajaran Ilmu Tafsir di Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Agama sebagai mata pelajaran peminatan bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an.
- d. Meningkatkan kemampuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang tafsir dan ilmu tafsir, sehingga dapat membekali mereka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.
- e. Meningkatkan pengamalan peserta didik terhadap isi kandungan al-Qur'an dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Ilmu tafsir merupakan salah satu mata pelajaran peminatan yang termasuk kepada kurikulum 2013 (K-13) Yang harus diminati oleh setiap siswa, demi tercapainya visi dan misi madrasah.

E. Upaya-upaya Guru Dalam Mengoptimalisasikan Pembelajaran

Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Upaya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi akademik guru Agama ;
- 2) Upaya-upaya yang berkaitan dengan kreatifitas Guru Agama dan siswa;
- 3) Upaya yang berkaitan dengan kesempatan siswa mengembangkan minat belajar
- 4) Upaya – upaya yang berkenaan dengan pembinaan sikap dan kepribadian siswa;
- 5) Upaya dalam menyelesaikan problema aspek umum;

Dan yang terakhir adapun faktor penghambat dalam pembelajaran ilmu tafsir tidak terstrukturanya tiori yang ada dalam buku yang digunakna tersebut, metode dan strategi yag digunakan guru yang kurang menarik, belum ada fasilitas yang mendukung minat siswa dalam pembelajaran ilmu tafsir tersebut.

F. Faktor penghambat dan pendukung

1) Faktor Pendukung

Komponen dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk mendukung meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya adalah

1. Komponen perangkat keras

Yaitu meliputi ruang belajar, peralatan praktek, perpustakaan atau ruang baca

2. Komponen perangkat lunak

Yaitu meliputi Kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran

3. Perangkat fikir

Yaitu menyangkut keberadaan guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri .

Dari tiga kelompok komponen diatas, maka yang menjadi penentu berjalannya proses pembelajaran memerlukan beberapa komponen-komponen pendukung dan komponen itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga

2) Faktor Penghambat

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan bisa datang dari guru sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

a. Guru sebagai pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan, kekurangan tersebut bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada guru tersebut

b. Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu sebagai masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tau hak-hak mereka bagian dari sesuatu kesatuan masyarakat

c. Keluarga

Kebiasaan tidak baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib dan tidak patuh dalam disiplin

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor penting upaya guru untuk memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas. Kendalah tersebut adalah:

1. Jumlah peserta didik dalam kelas sangat banyak
2. Besar atau kecilnya ruangan tidak sebanding dengan banyaknya siswa
3. Keterbatasan sarana prasarana (media)
4. Keterbatasan buku yang digunakan

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X jurusan keagamaan sangat berminat dalam belajar ilmu tafsir, namun mereka memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran ilmu tafsir tersebut. susah untuk menghafal istilah dalam ilmu tafsir hal ini disebabkan siswa yang mempunyai latar belakang SMP sehingga menyebabkan mereka sulit untuk memahami istilah-istilah dalam ilmu tafsir sedangkan istilah dalam ilmu tafsir tersebut menggunakan Bahasa Arab.

Buku pelajaran ilmu tafsirpun belum tersusun sesuai dengan kelas masing-masing sehingga buku bisa menyebabkan adanya kesenjangan dan tidak bisa dipinjam secara individu karena materi yang ada dalam buku yang digunakan masih bercampur (umum) baik kelas sepuluh, sebelas maupun kelas duabelas, sehingga menghambat tidaknya optimal dalam proses pembelajaran.

Berikut Upaya guru dalam mengoptimalisasikan pembelajaran ilmu tafsir Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru mata pelajaran ilmu tafsir dan pemimpin madrasah, ditemukan beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran ilm tafsir di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Model Bengkulu. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi berbagai aspek tehnik dalam proses pembelajaran. Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Upaya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi akademik guru Agama ;
- 2) Upaya-upaya yang berkaitan dengan kreatifitas Guru Agama dan siswa;
- 3) Upaya yang berkaitan dengan kesempatan siswa mengembangkan minat belajar
- 4) Upaya – upaya yang berkenaan dengan pembinaan sikap dan kepribadian siswa;
- 5) Upaya dalam menyelesaikan problema aspek umum;

Dan yang terakhir adapun faktor penghambat dalam pembelajaran ilmu tafsir tidak terstrukturnya tiori yang ada dalam buku yang digunakna tersebut, metode dan strategi yag digunakan guru yang kurang menarik, belum ada fasilitas yang mendukung minat siswa dalam pembelajaran ilmu tafsir tersebut.

B. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka, dalah hal ini peneliti memiliki beberapa saran untuk mengoptimalisasikan pembelajaran ilmu tafsir di MAN

1 Model Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru harus meningkatkan variasi pembelajaran dalam pelajaran Ilmu tafsir yang dapat membuat anak merasa lebih mudah untuk memahami pelajaran tersebut. Dan guru perlu mengurangi sifat monoton dalam mengajar, karena sifat monoton cenderung membuat anak lebih cepat merasa bosan dalam belajar.

- 2) Perlu adanya kerja sama antara guru Bahasa Arab dan guru Ilmu tafsir dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami bahasa arab. Yang mana bahasa arab merupakan salah satu bahasa yang harus di pahami sebagai pendukung dalam proses pembelajaran ilmu tafsir
- 3) Sekolah perlu menyediakan fasilitas labor yang dapat mempercepat siswa memahami Al-qur'an. Selain itu dengan labor multimedia siswa akan lebih tertarik karena memiliki variasi yang menumbuhkan minat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Abror, 1993, *Psikologi belajar*, Bandung; CV. Alvabeta
- Adris Syukur, 2002, *hubungan kenis pendidikan minat dan sikap terhadap keterampilan elektronik serta kemampuan awal dengan prestasi latihan kerja*, Surakarta; UMS
- Aminuddin Rasyad, 2003, *Teori Belajar dan pembelajaran*, Jakarta Timur; UHAMKA PRESS
- Andi Marapiare, 1983, *psikologi umum*, Jakarta; Rineka Cipta
- Alfatih Suryadilaga, 2015, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta; KALIMEDIA
- Artikel Machfud Sidik, 2001, *Optimalisasi pajak daerah dan retribusi daerah dalam rangka meningkatkan kemampuan keuangan daerah*
- Bahri Syaiful, 1997, *Strategi pembelajaran*, Jakarta; Rineka cipta
- Bimo Walgito, 1991, *pengantar bimbingan dan konseling*, Jakarta; Erlangga
- B. Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar mengajar di sekolah*, Jakarta; Rineka Cipta
- Buchari, 1984, *Psikologi pendidikan*, Surabaya; Bina Ilmu
- Dayun Riadi, Nurlaili, Junaidi Hamzah, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Direktorat Jendral pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departement Agama, 1984, *metodik pendidikan keterampilan*, Jakarta
- Djumhur, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung; CV. UMU
- Harun Rasyid, Mansur, 2007, *Penilaian Hail Belajar*, Bandung; CV Wacana Prima
- J. Drost, SJ. 1993, *Membantu Anak mengerjakan Pekerjaan Rumah*, Jakarta; Gramedia Pustaka
- J. Mursel, Nasiution, 1985, *Mengajar anak dengan sukses*, Bandung; PN. Jemmars
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994, Jakarta; Balai Pustaka

Kartono Kartini, 1996, *pengantar Metodologi Riset Social Mandiri*, Yogyakarta; Mayu

Kurt Singer, 1987, *membina hasrat belajar anak di sekolah*, Bandung; Remaja Karya

Lestren D. Craw, 1984, *psikologi Pendidikan*, Surabaya; Bina Ilmu

Lexy. J. Moeleong, 2000, *metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian*, Bandung; Remaja Rosdakarya

Mulyasa, 2002, *Manajemen berbasis sekolah*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya

Muri Yusuf, 2005, *metodologi penelitian*, Padang; UNP Press

Moh. Nazir, 1985, *Metode Penelitian*, Jakarta; Ghalia Indonesia

Moh. Uzer Usman, 1995, *Menjadi guru profesional*

Nasaruddin Umar, 2010, *Ulumul Qur'an*, Jakarta; Al-ghazali

Nana Sudjana, 2001, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya

Patton Michael Guinn, 1990, *Qualitative Evaluation and Research Methode*, London; Sage Publication

Ratnawilis Dahar, 1989, *teori-teori Belajar*, Jakarta; Erlangga

Robert K. Yin, 2000, *Study Kasus (Desain dan Model)*, Jakarta; Raja Grafindo

Sanafiah Faisal, 1990, *penelitian kualitatif*, Malang; Yayasan Asih Asuh

Sadirman AM, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; PT. Raja Grafindo

Slameto, 1995, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta; PT. Rineka Cipta

Suparta, Herry Noer Aly, 2003, *metodologi pengajaran Agama Islam*, Jakarta; Amisisco Jakarta

Sudarsono, 1988, *beberapa prinsip dalam penelitian, bimbingan dan penelitian*, Yogyakarta;

The Liang Gie, 1995, *kemajuan studi nomor satu*, Yogyakarta; Pusat kemajuan studi

Umar Hamalik, 2008, *Pendekatan Baru strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*,

Bandung; Sinar Baru Algensindo

Zahara Idris, 1987, *dasar-dasar kependidikan 1*, Padang; Angkasa Raya Padang